

BAB III

PENELITIAN OTENTISITAS HADIS HIBAH ORANG TUA KEPADA ANAK

Dalam hal ini secara spesifik, akan dibahas upaya melakukan kritik otentisitas hadis Nabi yang terkait dengan hibah orang tua kepada anak, dengan mempertimbangkan aspek sanad dan aspek matan pada teks-teks hadis di bawah ini.

A. Redaksi Hadis

Secara keseluruhan redaksi hadis yang menjadi rujukan hibah orang tua kepada anak diriwayatkan oleh 6 *mukharrij* yang bersumber dari sahabat Nu'mān bin Bashīr. kesemua 6 *mukharrij* tersebut adalah Imam Bukhārī, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam al-Nasa'ī, Imam Ibnu Mājah, dan Imam Mālik¹. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

¹ Dengan memakai kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Ahfāzi al-Ḥadīth*, yaitu dengan menggunakan kata kunci نحل. Maka ditemukan hadis yang berkaitan dengan hibah orang tua kepada anak pada beberapa kitab hadis, yakni: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebanyak 1 hadis, pada kitab *ṣaḥīḥ muslim* terdapat 3 hadis, pada kitab *Sunan al-Nasa'ī* terdapat 1 hadis, pada kitab *Sunan al-Tirmidhi* terdapat 1 hadis, pada kitab *Musnad Ahmad* terdapat 4 hadis, pada kitab *Sunan Ibnu Mājah* terdapat 1 hadis, dan kitab *Muwaṭṭa' Mālik* terdapat 1 hadis. Lihat A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz al-Ḥadīth al-Nabawī* (Leiden: E. J. Brill, 1943), VI: 378.

Dalam riwayat Imam Bukhārī, *kitāb al-hibah wa faḍiluha wa taḥrīḍ*
'alaiha, *bāb al-hibah lil-walad* disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ
أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا
غُلَامًا فَقَالَ أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ.²

Dalam riwayat Imam Muslim, *kitāb al-hibāt, bāb kirāhahatu tafḍīl ba'ḍa*
fī al-hibah disebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ يُحَدِّثَانِهِ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُ قَالَ
إِنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا
كَانَ لِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَ هَذَا فَقَالَ
لَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْجِعْهُ.³

² Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah bin Yūsuf telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Ibnu Shihāb dari Ḥumaid bin 'Abd al-Rahman dan Muhammad bin Al-Nu'mān bin Basyīr bahwa keduanya menceritakan kepadanya dari al-Nu'mān bin Bashīr bahwa Bapaknya datang bersamanya menemui Rasulullah Saw lalu berkata: "Aku hadiahkan anakku ini ghulam (pembantu)." Maka Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu hadiahkan seperti ini?" Dia menjawab: "Tidak." Maka Beliau bersabda: "Kalau begitu, lebih baik kamu bawa pulang kembali". Lihat Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, kitāb al-hibah wa faḍiluha wa taḥrīḍ 'alaiha, bāb al-hibah lil-walad*.

³ Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: saya membacakannya di hadapan Mālik dari Ibnu Shihāb dari Ḥumaid bin 'Abd al-Rahman dan dari Muhammad bin al-Nu'mān bin Basyīr kedua-duanya telah menceritakannya dari Nu'mān bin Basyīr dia berkata: "Suatu ketika ayahnya membawa dia menemui Rasulullah Saw sambil berkata: "Sesungguhnya saya telah memberi anakku ini seorang budak milikku." Kemudian Rasulullah Saw bertanya: "Apakah setiap anakmu kamu beri seorang budak seperti dia?" Ayahku menjawab: "Tidak." Maka Rasulullah Saw bersabda: "Kalau begitu, ambillah kembali". Lihat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, al-Hibah, Kirāhah Tafḍīl Ba'ḍa fī al-Hibah*.

Dalam riwayat Imam Muslim, *kitāb al-hibāt, bāb kirāhahatu tafḍīl ba'da*

fī al-hibah disebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدِ بْنِ التُّعْمَانِ عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ أَتَى بِي أَبِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكُلَ بَنِيكَ نَحَلْتَ قَالَ لَا قَالَ فَارْدُدْهُ.⁴

Dalam riwayat Imam Muslim, *kitāb al-hibāt, bāb kirāhahatu tafḍīl ba'da*

fī al-hibah disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ وَعَبْدُ الْأَعْلَى ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَيَعْقُوبُ الدَّوْرَقِيُّ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُثَيْمٍ وَاللَّفْظُ لِيَعْقُوبَ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ انْطَلَقَ بِي أَبِي يَحْمِلُنِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اشْهَدْ أَنِّي قَدْ نَحَلْتُ التُّعْمَانَ كَذَا وَكَذَا مِنْ مَالِي فَقَالَ أَكُلَ بَنِيكَ قَدْ نَحَلْتَ مِثْلَ مَا نَحَلْتَ التُّعْمَانَ قَالَ لَا قَالَ فَأَشْهَدْ عَلَى هَذَا غَيْرِي ثُمَّ قَالَ أَيْسُرُكَ أَنْ يَكُونُوا إِلَيْكَ فِي الْبَرِّ سَوَاءً قَالَ بَلَى قَالَ فَلَا إِذَا.⁵

⁴ Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibrāhīm bin Sa'd dari Ibnu Shihāb dari Ḥumaid bin 'Abd al-Rahman dan Muhammad bin al-Nu'mān dari al-Nu'mān bin Bashīr dia berkata: "Ayahku mengajak aku menemui Rasulullah Saw, lalu ia berkata: "Sesungguhnya saya telah memberi anakku ini seorang budak kepunyaanku." Kemudian Rasulullah Saw bertanya: "Apakah setiap anakmu kamu beri seorang budak seperti dia?" Ayahku menjawab, "Tidak." Beliau bersabda: "Kalau begitu, mintalah kembali." Lihat kitab ibid., al-hibāt, bāb kirāhahatu tafḍīl ba'da fī al-hibah.

⁵ Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Muthanna telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wahhāb dan 'Abd al- A'la (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Ibrāhīm dan Ya'qūb Al-Dauraqī semuanya dari Ibnu 'Ulayyah dan ini adalah lafaz Ya'qūb, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrāhīm dari Dāwūd bin Abu Hind dari al-Sya'bī dari al-Nu'mān bin Bashīr dia berkata: "Ayahku pernah membawaku menemui

Dalam riwayat Imam al-Nasa'ī, kitab *al-naḥli wa al-ḥibati wa al-'umrā*,
wa al-ruqbā wa al-'Aṭāyā, bab *ikhtilāf al-faẓi al-nāqilīn li khabari al-Nu'mān*
bin Bashīr fī al-nuḥli disebutkan:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدٍ، ح وَأَبْنَاءَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: سَمِعْنَاهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ النُّعْمَانِ، عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ: أَنَّ أَبَاهُ نَحَلَهُ غُلَامًا،
 فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشْهَدُهُ، فَقَالَ: «أَكُلْ وَلَدِكَ نَحَلْتُ؟»، قَالَ:
 لَآ، قَالَ: «فَارْدُدْهُ» وَاللَّفْظُ لِمُحَمَّدٍ⁶.

Dalam riwayat al-Tirmidhī, kitab *al-aḥkam bāb mā jā'a fī al-nuḥli wa al-*
taswiyati baina al-walad disebutkan:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا
 سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ

Rasulullah Saw, ayahku lalu berkata: "Wahai Rasulullah, saksikanlah bahwa saya telah memberikan ini dan ini dari hartaku kepada Nu'man." Beliau bertanya: "Apakah semua anak-anakmu telah kamu beri sebagaimana pemberianmu kepada Nu'man?" Ayahku menjawab, "Tidak." Beliau bersabda: "Mintalah saksi kepada orang lain selainku." Beliau melanjutkan sabdanya: "Apakah kamu tidak ingin mereka berbakti kepadamu dengan kadar yang sama?" ayahku menjawab, "Tentu." Beliau bersabda: "Jika begitu, janganlah lakukan perbuatan itu lagi". Lihat ibid., kitab *al-ḥibāt*, bāb *kirāhahatu tafḍīl ba'da fī al-ḥibah*.

⁶ Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhri dari Ḥumaid (dalam jalur lain disebutkan) Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Manṣur dari Sufyān berkata: kami mendengarnya dari al-Zuhri telah mengabarkan kepadaku Ḥumaid bin 'Abd al-Rahman dan Muhammad bin al-Nu'mān dari al-Nu'mān bin Bashīr, bahwa ayahnya memberinya seorang budak kecil, kemudian ia datang kepada Nabi Saw meminta persaksian beliau, kemudian beliau bertanya: "Apakah engkau memberi seluruh anakmu?" Ia berkata: "Tidak." Beliau lalu bersabda: "Kembalikan dia." Lafaz hadis tersebut adalah lafaz Muhammad. Lihat Imam al-Nasa'ī, sunan al-Nasa'ī, kitab *al-naḥli wa al-ḥibati wa al-'umrā*, *wa al-ruqbā wa al-'Aṭāyā*, bab *ikhtilāf al-faẓi al-nāqilīn li khabari al-Nu'mān bin Bashīr fī al-nuḥli*.

بَشِيرٍ، يُحَدِّثَانِ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، أَنَّ أَبَاهُ نَحَلَ ابْنًا لَهُ غُلَامًا، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشْهَدُهُ، فَقَالَ: أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَهُ مِثْلَ مَا نَحَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَارْذُدْهُ.⁷

Dalam riwayat Imam Aḥmad, ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī

Saw disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ دَاوُدَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: حَمَلَنِي أَبِي بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنِّي قَدْ نَحَلْتُ النُّعْمَانَ كَذَا وَكَذَا، شَيْئًا سَمَاهُ، قَالَ: فَقَالَ: "أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ مِثْلَ الَّذِي نَحَلْتَ النُّعْمَانَ؟" قَالَ: لَا، قَالَ: "فَأَشْهَدُ غَيْرِي"، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: "أَلَيْسَ يَسْرُكُ أَنْ يَكُونُوا إِلَيْكَ فِي الْبَرِّ سَوَاءً؟"، قَالَ: بَلَى، قَالَ: "فَلَا إِذَا

" 8 .

⁷ Telah menceritakan kepada kami Naṣr bin 'Alī dan Sa'īd bin Abd al-Rahman al-Makhzumi dengan satu makna, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhri dari Ḥumaid bin Abd al-Rahman dan dari Muhammad bin al-Nu'mān bin Bashīr. Keduanya menceritakannya dari al-Nu'mān bin Bashīr bahwa Ayahnya pernah memberikan seorang budak kepada anaknya. Lalu ia menemui Nabi Saw mempersaksikan kepada beliau. Beliau pun bertanya: "Apakah engkau memberi seluruh anakmu?" Ia menjawab: "Tidak." Beliau mengatakan: "Ambillah ia kembali." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih dan telah diriwayatkan selain jalur ini dari al-Nu'mān bin Bashīr. Lihat al-Tirmidhī, sunan al-Tirmidhī, kitab al-aḥkām bāb mā jā'a fī al-nuḥli wa al-taswiyti baina al-walad.

⁸ Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Adī dari Dāwud dari al-Sha'bī. Dari al-Nu'mān bin Bashīr ia berkata: "Bapakku, Bashīr bin 'Alī, membawaku menemui Nabi Saw. Kemudian ia berkata: "Wahai Rasulullah, saksikanlah bahwa aku telah memberi Nu'mān ini dan itu -yakni sesuatu yang ia sebutkan-. al-Nu'mān berkata: "Beliau lalu bertanya: "Apakah setiap dari anakmu kamu berikan seperti apa yang telah kamu berikan kepada Nu'mān?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda: "Mintalah persaksian kepada selainku." Kemudian beliau bertanya lagi: "Bukankah akan menyenangkanmu jika bakti mereka padamu sama?" Ia menjawab, "Benar." Beliau bersabda: "Kalau begitu jangan kamu lakukan". Lihat Imam Ahmad, Musnad Ahmad, ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī Saw.

Dalam riwayat Imam Aḥmad, ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī

Saw disebutkan:

ق حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا مُجَالِدٌ، قَالَ: سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ
بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ:، وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى الْكُوفَةِ، نَحَلَنِي أَبِي غُلَامًا، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِأَشْهَدَهُ فَقَالَ: " أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ؟ " قَالَ: لَا، قَالَ: "
فَإِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ " ⁹.

Dalam riwayat Imam Aḥmad, ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī

Saw disebutkan:

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ وَأَخْبَرَنَا مُعِيرَةُ وَأَخْبَرَنَا دَاوُدُ عَنِ الشَّعْبِيِّ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ
سَالِمٍ وَمُجَالِدٌ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ نَحَلَنِي أَبِي نُحْلًا قَالَ
إِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ مِنْ بَيْنِ الْقَوْمِ نَحَلَهُ غُلَامًا قَالَ فَقَالَتْ لَهُ أُمِّي عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ
أَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَشْهَدَهُ قَالَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي النُّعْمَانَ نُحْلًا وَإِنَّ عَمْرَةَ سَأَلَتْنِي أَنْ أُشْهَدَكَ
عَلَى ذَلِكَ فَقَالَ أَلَاكَ وَلَدٌ سِوَاهُ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَكُلُّهُمْ أُعْطِيََتْ مِثْلَ مَا أُعْطِيََتْ
النُّعْمَانُ فَقَالَ لَا فَقَالَ بَعْضُ هَؤُلَاءِ الْمُحَدِّثِينَ هَذَا جَوْرٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ هَذَا تَلَجُّةٌ

⁹ Telah menceritakan kepada kami Sufyān Telah menceritakan kepada kami Mujalid ia berkata: aku mendengar al-Sha'bī berkata: Aku mendengar al-Nu'mān bin Bashīr berkata -saat itu ia gubernur Kufah-, "Bapakku memberiku seorang budak. Kemudian aku (bersama bapakku) mendatangi Nabi Saw untuk mempersaksikannya pada beliau, maka beliau pun bertanya: "Apakah setiap anakmu kamu berikan?" Ia menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku tidak mau menjadi saksi atas kezhaliman dan ketidakadilan". Lihat Imam Ahmad, Musnad Ahmad, ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī Saw.

فَأَشْهَدُ عَلَى هَذَا غَيْرِي وَقَالَ مُغِيرَةُ فِي حَدِيثِهِ أَلَيْسَ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُونُوا لَكَ فِي الْبَرِّ وَاللُّطْفِ سَوَاءً قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَشْهَدُ عَلَى هَذَا غَيْرِي وَذَكَرَ مُجَالِدٌ فِي حَدِيثِهِ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْكَ مِنَ الْحَقِّ أَنْ تَعْدِلَ بَيْنَهُمْ كَمَا أَنَّ لَكَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْحَقِّ أَنْ يَبْرُوكَ.¹⁰

Dalam riwayat Imam Ahmad, *ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī*

Saw, disebutkan:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ وَحُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَخْبَرَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ نَحْلَنِي أَبِي غُلَامًا فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَشْهَدَهُ فَقَالَ أَكُلَّ وَلَدِكَ قَدْ نَحَلْتَ قَالَ لَا قَالَ فَارْدُدْهُ.¹¹

¹⁰ Telah menceritakan kepada kami Hushaim telah mengabarkan kepada kami Sayyār dan telah mengabarkan kepada kami Mughīrah, dan telah mengabarkan kepada kami Dāwud dari al-Sha'bī dan Ismā'il bin Salim dan Mujalid dari al-Sha'bī dari al-Nu'mān bin Bashīr ia berkata: "Bapakku memberiku suatu pemberian -Ismā'il bin Salim berkata: "Salah seorang dari kaum memberikan hibah kepada seorang anak kecil-, lalu ibuku, Amrah binti Rawāhah, berkata kepada bapakku, "Temuilah Nabi Saw dan persaksikanlah padanya." Al-Nu'mān berkata: "Kemudian bapakku datang menemui Nabi Saw dan menceritakan hal itu seraya berkata: "Aku memberikan pemberian kepada anakku al- Nu'mān, kemudian Amrah memintaku untuk mempersaksikan atas pemberian itu?" Beliau bertanya: "Apakah kamu mempunyai anak selainnya?" Bashīr berkata: "Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi: "Apakah mereka semua beri seperti apa yang kamu berikan kepada al-Nu'mān?" Ia menjawab, "Tidak." Sebagian ahli hadis menyebutkan, "Ini kezhaliman." Kemudian sebagian lagi menyebutkan, "Ini pemaksaan, mintalah persaksian kepada selainku." Kemudian Mughīrah menyebutkan dalam haditsnya: "Bukankah akan menyenangkanmu jika bakti dan kasih sayang mereka kepadamu sama?" Ia menjawab, "Benar." Beliau bersabda: "Mintalah persaksian atas perkara ini kepada selainku." Mujalid menyebutkan dalam haditsnya: "Sesungguhnya mereka memiliki hak atasmu untuk berlaku adil, sebagaimana kamu memiliki hak atas mereka untuk berbakti". Lihat Imam Ahmad, Musnad Ahmad, *ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī* Saw.

¹¹ Telah menceritakan kepada kami Sufyān bin 'Uyainah Telah menceritakan kepada kami al-Zuhri dari Muhammad bin Nu'man bin Basyir dan Humaid bin Abdurrahman bin Auf keduanya Telah mengabarkan kepadanya, bahwa keduanya mendengar Nu'man bin Basyir berkata: "Bapakku memberikan untukku seorang budak, lalu aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk minta persaksian kepada beliau. Kemudian beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu

Dalam riwayat Ibnu Mājah, *kitāb al-ḥibāt, bāb al-rijāl yanḥilu waladahu* disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ انْطَلَقَ بِهِ أَبُوهُ يَحْمِلُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اشْهَدْ أَنِّي قَدْ نَحَلْتُ التُّعْمَانَ مِنْ مَالِي كَذَا وَكَذَا قَالَ فَكُلَّ بَنِيكَ نَحَلْتُ مِثْلَ الَّذِي نَحَلْتُ التُّعْمَانَ قَالَ لَا قَالَ فَأَشْهَدْ عَلَيَّ هَذَا غَيْرِي قَالَ أَلَيْسَ يَسْرُكَ أَنْ يَكُونُوا لَكَ فِي الْبَرِّ سَوَاءً قَالَ بَلَى قَالَ فَلَا إِذَا.¹²

Dalam riwayat Imām Mālik, *kitāb al-aqḍiyah, bāb malā yajūzu mina al-naḥli* disebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ أَبَاهُ بَشِيرًا أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ

berikan?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda: "Kalau begitu kembalikanlah". Lihat Imam Ahmad, *Musnad Ahmad, ḥaḍīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī Saw*.

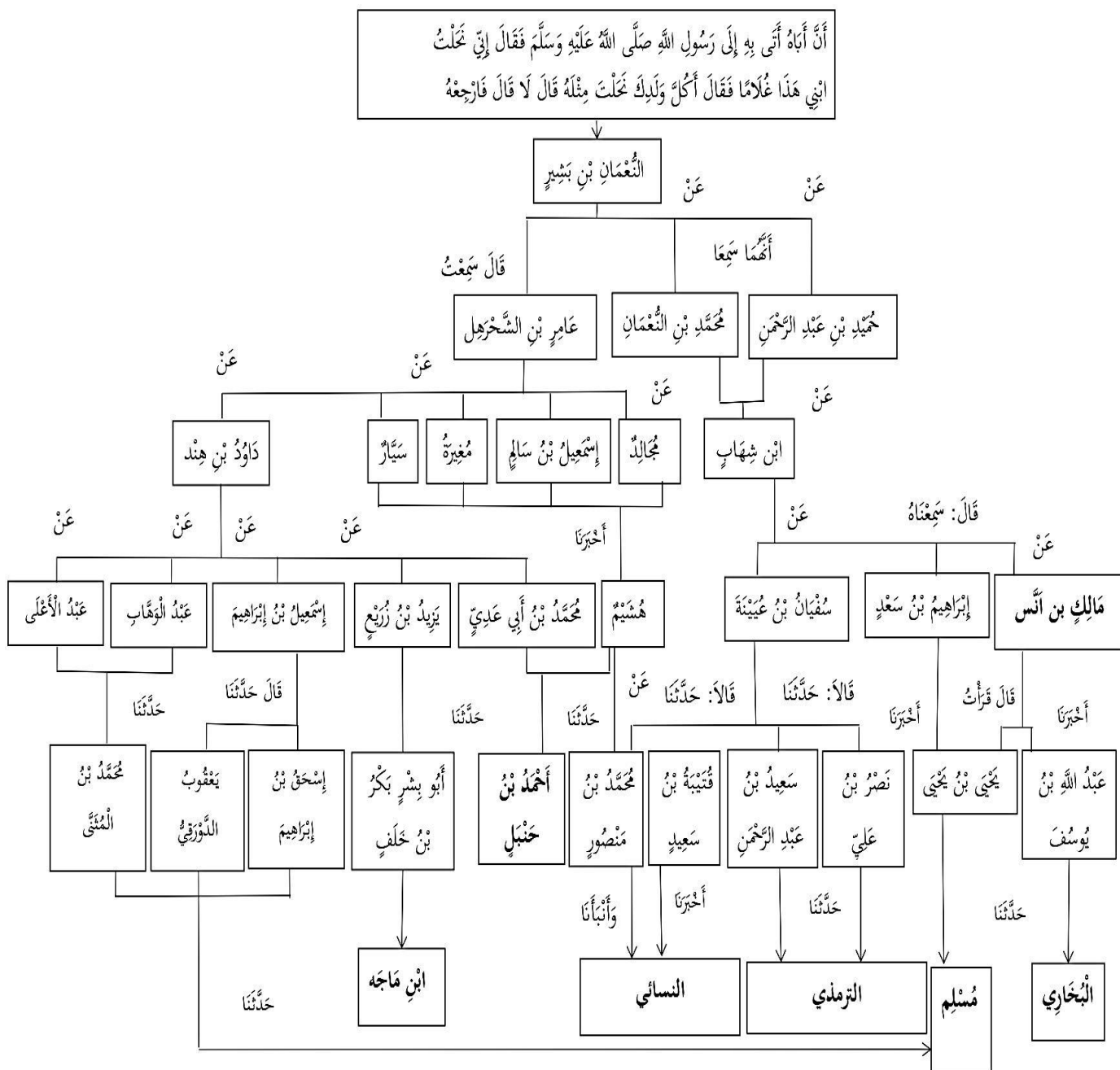
¹² Telah menceritakan kepada kami Abū Bishr Bakr bin Khalaf berkata: telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Zurai 'dari Dāwud bin Abu Hind dari Al-Sha'bī dari Al-Nu'mān bin Bashīr mengatakan bahwa bapaknya pernah mengajaknya menghadap Nabi Saw dan berkata: "Saksikanlah, sesungguhnya aku telah memberi Al-Nu'mān dari uangku sekian dan sekian!" beliau bersabda: "Apakah ini juga engkau lakukan untuk anakmu yang lain, sebagaimana yang engkau lakukan terhadap Nu'mān?" ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda: "Carilah orang lain untuk menjadi saksi." Kemudian beliau melanjutkan: "Tidakkah engkau suka, jika kebaikan mereka untukmu juga sama?" ia menjawab, "Tentu." Beliau bersabda: "Maka janganlah engkau lakukan hal itu". lihat al-Ḥafīz Abi 'Abd Allah Muḥamad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah, al-Ḥakam, al-Rijāl Yanḥilu Waladahu*.

ابْنِي هَذَا غُلَامًا كَانَ لِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكُلَّ وَلَدِكَ
نَحَلْتُهُ مِثْلَ هَذَا فَقَالَ لَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْتَجِعْهُ.¹³

¹³ Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Mālik dari Ibnu Shihāb dari Ḥumaid bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf dan dari Muḥammad bin Nu'mān bin Bashīr bahwa keduanya menceritakan kepadanya, dari Nu'mān bin Bashīr ia mengatakan bahwa bapaknya, Bashīr, membawa dirinya datang menemui Rasulullah Saw dan berkata: "Saya telah memberi anakku seorang pelayan." Rasulullah Saw lantas bertanya: "Apakah setiap anakmu telah kamu beri juga?" dia menjawab: "Tidak." Rasulullah Saw bersabda: "Kalau begitu, ambil kembali pemberian itu". lihat Mālik bin Anas, *al-Muwatta'*, kitāb al-aqḍiyah, bāb Mālā Yajūzu mina al-Nahli.

B. Skema Keseluruhan Sanad

Secara keseluruhan, skema sanad dari hadis tentang hibah orang tua kepada anak, sebagai berikut.



C. Otentisitas Hadis

Dengan mempertimbangkan sanad dan matan teks hadis-teks hadis di atas, maka paparan tentang otentisitas hadis yang perlu dicatat adalah:

1. Keshahihan Sanad Hadis Hibah Orang Tua Kepada Anak

Hadis di atas diriwayatkan dari sahabat Nu'mān bin Bashīr, ada 10 jalur:

Hadis riwayat Imam Bukhārī *kitāb al-hibah, bāb al-hibah lilwalad*, terdapat 7 rawi, yang terdiri dari: (1) Nu'mān bin Bashīr.¹⁴ (2) Ḥumaid bin Abd al-Raḥman.¹⁵ (3) Muḥammad bin Nu'mān.¹⁶ (4) Ibnu Shihāb.¹⁷

¹⁴ Nu'mān bin Bashīr bin Sa'īd bin tha'labah bin Julās, *ṭabaqah* 1 (sahabat), lahir 2 H, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada' رَسُوْلُ اللهِ اَتَى بِهِ اِلَى رَسُوْلِهِ*, guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Bashīr bin Sa'd, 'Abd Allah bin Rawāḥah, 'Umar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati 'A'isyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Raḥman, Muḥammad bin Nu'mān, 'Amir al-Sha'bī, Abu Ḍuḥa, dan masih banyak lagi-, Abū Ḥātim berkata: menjadi pemimpin (gubernur) di Kufah 9 bulan, Abū Nu'aim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nu'mān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat Ibnu Hajar al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, ed. 'Abd Ashbāl Ṣaghīr Aḥmad Shāghif al-Bākistānī (t.tp: Dar al-'Asimah, 1421 H), 1004; Yūsuf bin 'Abd al-Raḥman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1980), XXIX: 411-417.

¹⁵ Ḥumaid bin Abd al-Raḥman bin 'Auf, *ṭabaqah* 2 (*tābi'in* kalangan tua), lahir di Madinah, wafat di Madinah tahun 105 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada' عَنْ*, guru-guru beliau adalah Bashīr bin Sa'd, Nu'mān bin Bashīr, Saib bin Yazīd, 'Abd Allah bin 'Abbās, murid-murid beliau adalah - Ibnu Shihāb, Ismā'il bin Muḥammad, Muḥammad bin Muslim, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama tentang Ḥumaid - Abu Zur'ah : Ḥumaid *aḥadu al-thiqāh*, Abū Dāwud berkata : Ḥumaid *thiqah*, dan Ibnu Khirash berkata : *thiqah ṣadūq*. Lihat ibid., VII: 384-389; al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 275.

¹⁶ Muḥammad bin Nu'mān, *ṭabaqah* 3 (*tābi'in* kelas tengah), guru-guru beliau adalah Nu'mān bin Basyīr dan Basyīr bin Sa'd, murid beliau adalah Ibnu Shihāb (al-Zuhri), *taḥammul wa al-'ada' عَنْ*, dalam hadis di atas, Muḥammad bin Nu'mān dan Ḥumaid bin Abd al-Raḥman sama-sama menjadi murid Nu'mān bin Bashīr, dalam beberapa komentar ulama bahwasanya dari al-'Ajli berkata: *thiqah*, al-Nasā'i berkata: *thiqah*, Ibnu Ḥibbān berkata: *thiqah*. Lihat ibid., 902; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl* XXVI:557-559.

¹⁷ Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidu Allah bin 'Abd Allah bin Shihāb bin 'Abd Allah bin al-Ḥarīth bin Zahrah al-Qurashī al-Zuhri, *ṭabaqah* 4 (*tābi'in* kelas setelah tengah), wafat 123 hijriyah,

(5) Mālik.¹⁸ (6) ‘Abd Allah bin Yūsuf.¹⁹ (7) al-Bukhārī.²⁰

Hadis riwayat Imam Muslim, *kitāb al-ḥibah bāb kirāhah tafḍīl ba’da*

fī al-ḥibah, terdapat 7 rawi yang terdiri dari: (1) Nu’mān bin Bashīr.²¹ (2)

taḥammul wa al-‘ada’ عن. Guru-guru beliau adalah - Ḥumaid, Muḥammad bin Nu’mān, Abd Allah bin Muslim al-Zuhrī (ayahnya), Abū Hurairah-, murid-murid beliau adalah - Imam Mālik, Ibrāhīm bin Sa’d, Abd al-Rahman bin ‘Amrū bin Abī ‘Amrū al-Auzā’ī, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama tentang al-Zuhrī - Muḥammad bin Sa’d berkata: *Zuhrī thiqah, khathīra al-ḥadīth wa al-‘ilmi wa al-riwāyah faqīhā jamī’ā*. Lihat al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 896; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:419-443.

¹⁸ Mālik bin Annas bin Mālik bin Abī ‘Amir bin ‘Amrū al-Aṣbaḥī, *ṭabaqah 7 (atba tābi ‘īn* kalangan tua), lahir tahun 93 hijriyah, wafat tahun 179 hijriyah, *taḥammul wa al-‘ada’* عن, guru-guru beliau adalah - al-Zuhrī (Ibnu Shihāb), Ja’far bin Muḥammad, Ibrāhīm bin ‘Uqbah, Yahya bin Sa’īd, Yazīd bin Ruman, dan masih banyak lagi-, Murid-murid beliau adalah Yahya bin Yahya, Ibnu Qāsim, ‘Abd Allah bin Yūsuf, ‘Abd Allah bin Mālik, dan masih banyak lagi- menurut Yahya bin Ma’īn berkata: *thiqah*. Lihat ibid., XXVII:91-120; al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 913.

¹⁹ ‘Abd Allah bin Yūsuf, *ṭabaqah 10 (tubba’ atba’* kelas tua yang mendapat data hadis dari kelas-kelas *atba’ tābi ‘īn* dan tidak pernah bertemu dengan *tābi ‘īn*), wafat 218 hijriyah, *taḥammul wa al-‘ada’*

اخبرنا, guru-guru beliau adalah - Mālik bin Annas, Muḥammad bin Muhajir, Mughīrah bin Mughīrah al-Ramlī, Yahya bin Ḥamzah, Bakar bin Muḍar, Ḥakīm bin Hishām, Abd al-Rahman bin Sulaiman, Sa’īd bin Abd al-‘Azīz, dan masih banyak lagi-, murid-murid beliau adalah al-Bukhārī, Ibrāhīm bin Hānik, Ibrāhīm bin Ya’qub, Aḥmad bin Abd al-Wahīd, Ishāq bin Sayyār, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Abī Ḥatim berkata: *thiqah*, Aḥmad bin ‘Abd Allah al-‘Ijlī berkata: *thiqah*. Abū Musir berkata: ‘Abd Allah bin Yūsuf *thiqah*. Lihat al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XVI:333-336; al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 559.

²⁰ Muḥammad bin Isma’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah, al-Bukhārī, *ṭabaqah 11 (tubba’ atba’* kelas pertengahan), *taḥammul wa al-‘ada’* حدثنا, lahir 194 H, wafat 256 H, guru-guru beliau adalah - Ḥamid bin ‘Umar, Aḥmad bin Ḥanbal, ‘Abd Allah bin Yūsuf, dan masih banyak lagi-, murid-murid beliau adalah al-Tirmidhī, Ibrāhīm bin Ishāq, Ibrāhīm bin Ma’qil, Ibrāhīm bin Mūsā, Yūsuf bin Raiḥan, Muslim bin Ḥajjāj, dan masih banyak lagi-. Menurut Abū Aḥmad bin ‘Adī berkata: *ḥafīz*. Lihat al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl* XXIV:430-468; al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 875.

²¹ Nu’mān bin Bashīr bin Sa’īd bin tha’labah bin Julās, *ṭabaqah 1 (sahabat)*, lahir 2 hijriyah, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-‘ada’* قَالَ أَنَّهُ, guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Bashīr bin Sa’d, Abd Allah bin Rawāhah, ‘Umar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati A’isyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Rahman, Muḥammad bin Nu’mān, ‘Amir al-Sha’bī, Abū Ḍuḥa, dan masih banyak lagi-, Abū Ḥatim berkata: menjadi pemimpin (gubernur) di Kufah 9 bulan, Abū Nu’aim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nu’mān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat ibid., 1004; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIX: 411-417; al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 275.

Ḥumaid bin Abd al-Rahman.²² (3) Muḥammad bin Nu'mān.²³ (4) Ibnu Shihāb.²⁴ (5) Mālik.²⁵ (6) Yahya bin Yahya.²⁶ (7) Muslim.²⁷

²² Ḥumaid bin Abd al-Rahman bin 'Auf, *ṭabaqah* 2 (*tābi'in* kalangan tua), lahir di Madinah, wafat di Madinah tahun 105 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* عن, guru-guru beliau adalah Bashīr bin Sa'd, Nu'mān bin Bashīr, Saib bin Yazīd, 'Abd Allah bin 'Abbās, murid-murid beliau adalah - Ibnu Shihāb, Ismā'il bin Muḥammad, Muḥammad bin Muslim, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Abu Zur'ah : Ḥumaid *aḥadu al-thiqāh*, Abū Dāwud berkata : Ḥumaid *thiqah*, dan Ibnu Khirash berkata : *thiqah ṣadūq*. Lihat ibid., 275; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, VII:384-389.

²³ Muḥammad bin Nu'mān, *ṭabaqah* 3 (*tābi'in* kalangan pertengahan), guru-guru beliau adalah Nu'mān bin Basyīr dan Bashīr bin Sa'd, murid beliau adalah Ibnu Shihāb (al-Zuhrī), *taḥammul wa al-'ada'* عن, *ṭabaqah* 4 (*tābi'in* pertengahan, dalam hadis di atas, Muḥammad bin Nu'mān dan Ḥumaid bin Abd al-Rahman sama-sama menjadi murid Nu'mān bin Bashīr, dalam beberapa komentar ulama bahwasanya dari al-'Ajli berkata: *thiqah*, al-Nasā'ī berkata: *thiqah*, Ibnu Ḥibbān berkata: *thiqah*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 902; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:557-559.

²⁴ Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidu Allah bin 'Abd Allah bin Shihāb bin 'Abd Allah bin al-Ḥarīth bin Zahrah al-Qurashī al-Zuhrī, *ṭabaqah* 4 (*tābi'in* kalangan setelah pertengahan), wafat 123 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* عن. Guru-guru beliau adalah - Ḥumaid, Muḥammad bin Nu'mān, 'Abd Allah bin Muslim al-Zuhrī (ayahnya), Abū Hurairah-, murid-murid beliau adalah - Imam Mālik, Ibrāhīm bin Sa'd, Abd al-Rahman bin 'Amrū bin Abī 'Amrū al-Auzā'ī, dan masih banyak lagi-, menurut Muḥammad bin Sa'd berkata: *al-Zuhrī thiqah, khathīra al-ḥadīth wa al-'ilmi wa al-riwāyah faqīhā jamī'a*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 896; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:419-443.

²⁵ Mālik bin Annas bin Mālik bin Abī 'Amir bin 'Amrū al-Aṣḥabī al-Ḥumairah, *ṭabaqah* 7 (*atba' tābi'in* kelas tua), lahir tahun 93 hijriyah, wafat tahun 179 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* عن, guru-guru beliau adalah - al-Zuhrī (Ibnu Shihāb), Ja'far bin Muḥammad, Ibrāhīm bin 'Uqbah, Yahya bin Sa'id, Yazīd bin Rumān, dan masih banyak lagi-, Murid-murid beliau adalah Yahya bin Yahya, Ibnu Qāsim, 'Abd Allah bin Yūsuf, 'Abd Allah bin Mālik, dan masih banyak lagi- menurut Yahya bin Ma'in berkata: *thiqah*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 913; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVII:91-120.

²⁶ Yahya bin Yahya bin Bakra bin 'Abd al-Rahman, *ṭabaqah* 10 (*tubba' atba' kelas tua yang mendapat data hadis dari kelas-kelas atba' tābi'in* dan tidak pernah bertemu dengan *tābi'in*), wafat tahun 226 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* قَالَ قَرَأْتُ عَلَى, guru-guru beliau adalah - Mālik bin Annas, Ibrāhīm bin Sa'd, Abu 'Awanah, Yazīd, Hushaim, dan masih banyak lagi-, murid-murid beliau adalah Bukhārī, Muslim, al-Dārimī, al-Nasā'ī, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Imam Aḥmad berkata: *kāna thiqah wa ziyādah*, al-Nasā'ī berkata: *thiqah thabat*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1069. al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXXII:31-37.

²⁷ Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qashairiyyu, lahir 204 H, wafat 261 H, guru-gurunya ialah - Yahya bin Yahya, Ya'qūb al-Dauraqi, Muḥamad bin al-Muthanna, Ishāq bin Ibrāhīm, Imām Aḥmad, al-Bukhārī, dan masih banyak lagi-, murid-muridnya ialah - Tirmidhī, Abd al-Rahman bin Abi Ḥatīm, dan masih banyak lagi-, *taḥammul wa al-'ada'* حَدَّثَنَا, menurut Abī Ḥatīm berkata: *katabtu 'anhu wa kāna thiqah mina al-ḥufaz lahu ma'rifatu bi al-ḥadīth, wa ṣadūq*. Menurut Ibnu hajar: *thiqah ḥafiz*.

Hadis riwayat Imam Muslim, *kitāb al-hibah bāb kirāhah tafḍīl ba'da fī al-hibah*, terdapat 7 rawi yang terdiri dari: (1) Nu'mān bin Bashīr.²⁸ (2) Ḥumaid bin Abd al-Rahman.²⁹ (3) Muḥammad bin Nu'mān.³⁰ (4) Ibnu Shihāb.³¹ (5) Ibrāhīm bin Sa'd.³² (6) Yahya bin Yahya.³³ (7) Muslim.³⁴

lihat ibid., XXVII:499-507; Ibnu Ḥajar al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t), IV:67-68.

²⁸ Nu'mān bin Bashīr bin Sa'id bin tha'labah bin Julās, *ṭabaqah* 1 (sahabat), lahir 2 hijriyah, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* قَالَ, guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Bashīr bin Sa'd, Abd Allah bin Rawāhah, 'Umar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati 'A'isyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Rahman, Muḥammad bin Nu'mān, 'Amir al-Sha'bī, Abu Duḥā, dan masih banyak lagi-, menurut Abu Ḥātim berkata: menjadi pemimpin(gubernur) di Kufah 9 bulan, Abu Nu'aim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nu'mān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1004; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIX: 411-417.

²⁹ Ḥumaid bin Abd al-Rahman bin 'Auf, *ṭabaqah* 2 (*tābi'īn* kalangan tua), lahir di Madinah, wafat di Madinah tahun 105 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* عَنْ, guru-guru beliau adalah Bashīr bin Sa'd, Nu'mān bin Bashīr, Saib bin Yazīd, 'Abd Allah bin 'Abbās, murid-murid beliau adalah - Ibnu Shihāb, Ismā'īl bin Muḥammad, Muḥammad bin Muslim, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Abu Zur'ah : Ḥumaid *aḥadu al-thiqāh*, Abū Dāwud berkata : Ḥumaid *thiqah*, dan Ibnu Khirash berkata : *thiqah ṣadūq*. Lihat ibid., VII: 384-389. al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 275.

³⁰ Muḥammad bin Nu'mān, *ṭabaqah* 3 (*tābi'īn kelas tengah*), guru-guru beliau adalah Nu'mān bin Bashīr dan Bashīr bin Sa'd, murid beliau adalah Ibnu Shihāb (al-Zuhrī), *taḥammul wa al-'ada'* عَنْ, *ṭabaqah tābi'īn* pertengahan, dalam hadis di atas, Muḥammad bin Nu'mān dan Ḥumaid bin Abd al-Rahman sama-sama menjadi murid Nu'mān bin Bashīr, dalam beberapa komentar ulama bahwasanya dari al-'Ajli berkata: *thiqah*, al-Nasa'i berkata: *thiqah*, Ibnu Ḥibbān berkata: *thiqah*. Lihat ibid., 902; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:557-559.

³¹ Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidu Allah bin 'Abd Allah bin Shihāb bin 'Abd Allah bin al-Ḥarīth bin Zahrah al-Qurasyī al-Zuhrī, *ṭabaqah* 4 (*tābi'īn kelas setelah kelas tengah*, mayoritas riwayat mereka dari kelas *tābi'īn* besar), wafat 123 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* عَنْ. Guru-guru beliau adalah - Ḥumaid, Muḥammad bin Nu'mān, Abd Allah bin Muslim al-Zuhrī(ayahnya), Abū Hurairah-, murid-murid beliau adalah - Imam Mālik, Ibrāhīm bin Sa'd, Abd al-Rahman bin 'Amrū bin Abī 'Amrū al-Auzā'ī, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Muḥammad bin Sa'd berkata: *al-Zuhrī thiqah*, *khathīra al-ḥadīth wa al-'ilmi wa al-riwāyah faqīhā jamī'ā*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 896; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI: 419-443.

³² Ibrāhīm bin Sa'd bin Ibrāhīm bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf, *ṭabaqah* 8 (*atba' tabi'īn kelas tengah*), guru-gurunya ialah - Ayahnya (Sa'd bin Ibrāhīm), al-Zuhrī, Hishām bin 'Urwah, dan masih banyak lagi-, murid-muridnya ialah - al-Laith, Qais bin al-Rabi', Yahya bin Yahya, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Imām Aḥmad berkata: *aḥādīth mustaqīmah*, - Abī Maryam, Abū

Hadis riwayat Imam Muslim, *kitāb al-hibāt, bāb kirāhahatu tafḍīl ba'ḍa fī al-hibah*. Terdapat 10 rawi yang terdiri dari: (1) Nu'mān bin Bashīr.³⁵ (2) 'Amir.³⁶ (3) Dāwud.³⁷ – dalam jalur lain sesudah Dāwud. (4)

Dāwud, Ibnu Ma'in, al-'Ijlī dan Ibni Ma'in berkata: *thiqah*-, lahir 108 H, wafat 183 H, *taḥammul wa al-'ada* عَنْ. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 108; Al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, I:66-67.

³³ Yahya bin Yahya bin Bakra bin 'Abd al-Rahman, *ṭabaqah* 10 (*tubba' atba'* kelas tua yang mendapat data hadis dari kelas-kelas *atba' tābi'in* dan tidak pernah bertemu dengan *tābi'in*), wafat tahun 226 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada* أَخْبَرَنَا, guru-guru beliau adalah – Mālik bin Annas, Ibrāhīm bin Sa'd, Abu 'Awanah, Yazīd, Hushaim, dan masih banyak lagi-, murid-murid beliau adalah Bukhārī, Muslim, al-Dārimī, al-Nasā'ī, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Imam Aḥmad berkata: *kāna thiqah wa ziyādah*, al-Nasā'ī berkata: *thiqah thabat*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1069; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXXII:31-37.

³⁴ Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qashairiyyu, lahir 204 H, wafat 261 H, guru-gurunya ialah - Yahya bin Yahya, Ishaq bin Ibrahim, Ya'qub al-Dauraqī, Muḥammad bin al-Muthanna, Imām Aḥmad, al-Bukhārī, dan masih banyak lagi-, murid-muridnya ialah – Tirmidhī, Abd al-Raḥman bin Abi Ḥātim, dan masih banyak lagi-, *taḥammul wa al-'ada* حَدَّثَنَا, menurut Abī Ḥātim berkata: *katabtu 'anhu wa kāna thiqah mina al-ḥuḥūz lahu ma'rifatu bi al-ḥadīth, wa ṣaduq*. lihat ibid., XXVII: 499-507; al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, IV:67-68.

³⁵ Nu'mān bin Bashīr bin Sa'id bin tha'labah bin Julās, *ṭabaqah* 1 (sahabat), lahir 2 hijriyah, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada* قَالَ, guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Basyīr bin Sa'd, Abd Allah bin Rawāhah, 'Umar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati 'A'isyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Raḥman, Muḥammad bin Nu'mān, 'Amir al-Sha'bī, Abu Duḥa, dan masih banyak lagi-, Abu Ḥātim berkata: menjadi pemimpin(gubernur) di Kufah 9 bulan, Abu Nu'aim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nu'mān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1004; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, XXIX: 411-417.

³⁶ 'Amir bin Sharāhīl, *ṭabaqah* 3 (*tābi'in* kalangan pertengahan), hidup di Kufah, wafat di Kufah tahun 104 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada* عَنْ, guru-guru beliau adalah - Annas bin Mālik, Nu'mān bin Bashīr, 'Urwah bin al-Mughīrah, dan masih banyak lagi-, murid-murid beliau adalah – Ḥuṣain bin Abd al-Rahman, Ismā'il bin Salim, Dāwud bin Abī Hind, Sayyār Abū al-Ḥakam, Mujalid bin Sa'id, Mughīrah bin Miqsam, Yūnus bin Abi Ishaq, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Abu Zur'ah berkata: *thiqah*, Yahya bin Ma'in berkata : *thiqah*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 475; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XIV:28-40.

³⁷ Dāwud bin Abī Hind, guru-gurunya ialah - 'Amir al-Sha'bī, Muḥammad bin Sirīn, 'Azrah bin 'Abd al-Rahman, dan lainnya -, murid-muridnya ialah – Hushaim, Ismā'il bin Ibrāhīm, 'Abd al-Wahhab, 'Abd al-A'la, Yazīd bin Zurai' dan lainnya-, dalam beberapa komentar ulama menyebutkan – Aḥmad bin Ḥanbal: *thiqatu thiqah*, Yahya bin Ma'in: *thiqah*, Abu Ḥātim dan al-Nasā'ī: *thiqah*, Ya'qub bin Shaibah: *thiqatu thabat*-, wafat 139 H atau 140 H, *taḥammul wa al-'ada* عَنْ. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 309; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, VIII:461-466.

Ismā'īl bin Ibrāhīm.³⁸ (5) Ya'qūb al-Dauraqi.³⁹ (6) Ishāq bin Ibrāhīm.⁴⁰ –
 sesudah dawud (7) 'Abd al-A'la.⁴¹ (8) 'Abd al-Wahhab.⁴² (9) Muḥammad
 bin al-Muthanna.⁴³ (10) Muslim.⁴⁴

³⁸ Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Miqṣam al-Asadi, Abu Bishr al-Basārī, *thiqah ḥafīẓ*, menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalanī, *ṭabaqah* 8 (*atba' tābi'in* kelas tengah), wafat 193 H. guru-guru beliau adalah – Dāwud bin Abi Hind, 'Ata bin Saib, dan lainnya-, murid-muridnya ialah – Ishāq bin Ibrāhīm, Ya'qūb al-Dauraqi, dan lainnya-. *taḥammul wa al-'ada'* عَنْ. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 136; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, III:23-33.

³⁹ Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Kathīr, Abu Yūsuf al-Dauraqi, Ibnu Ḥajar: *thiqah*, Abu Ḥātim : ṣadūq, al-Nasā'ī: *thiqah*, *ṭabaqah* 10, (*tubba' atba'* kelas tua yang mendapat data hadis dari kelas-kelas *atba' tabi'in* dan tidak pernah bertemu dengan *tābi'in*), wafat 252 H. guru-gurunya ialah – Ismā'īl Ibnu 'Ulayyah, Sufyān bin 'Uyainah, dan lainnya-, murid-muridnya ialah Muslim, Ibrāhīm bin Mūsā, dan lainnya-. *taḥammul wa al-'ada'* قَالَ حَدَّثَنَا. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1087; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXXII:311-214; al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, IX:429-430.

⁴⁰ Ishāq bin Ibrāhīm bin Makhḥad al-Ḥanzilī, *thiqah ḥafīẓ mujtahid*, al-Nasā'ī : *thiqah* ma'mūn, kelompok Ahmad bin Ḥanbal (*ṭabaqah* 10), wafat 238 H. guru-gurunya ialah – Ismā'īl Ibnu 'Ulayyah, Sufyān bin 'Uyainah, dan lainnya-, murid-murid beliau adalah – Muslim, Ibnu Mājah, dan lainnya. *taḥammul wa al-'ada'* قَالَ حَدَّثَنَا. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 126; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, II:373-388.

⁴¹ 'Abd al-A'la bin 'Abd al-A'la al-Basari, *thiqah*, guru-gurunya ialah – Dāwud bin Abi Hind, 'Ubaidu Allah bin 'Umar, dan lainnya-, Murid-muridnya ialah – Ishāq bin Raḥwīyyah, Muḥammad bin al-Muthannā, dan lainnya-, Yahya bin Ma'in, Abu Zur'ah, dan Abu Bakar bin Abi Khaithuma berkata: *thiqah*, wafat 189 H. *ṭabaqah* 8 (*atba' tābi'in* kelas tengah). *taḥammul wa al-'ada'* عَنْ. Lihat ibid., XVI:359-362; al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 562.

⁴² 'Abd al-Wahhab bin 'Abd al-Majid al-Ṣalti, *ṭabaqah* 8 (*atba' tābi'in* kelas tengah). Guru-gurunya ialah – Dawud bin Abi Hind, Hishām bin Ḥasan, dan lainnya-, murid-muridnya ialah – Muḥammad bin al-Muthannah, Qutaibah bin Sa'id, dan lainnya-, Imām Aḥmad berkata: lahir tahun 108 H, 'Amru bin 'Ali berkata: lahir tahun 110 H wafat tahun 194 H, Muḥammad bin Sa'id: *thiqah*. Yahya bin Ma'in: *thiqah*, al-'Ijli: *thiqah*. *taḥammul wa al-'ada'* عَنْ. Lihat ibid., 633; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XVIII:503-508; al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, II:638.

⁴³ Muḥammad bin al-Muthannah bin 'Ubaidu bin Qais bin Dinār al-'Anaziyyu, Abu Mūsā, *thiqah thabat*, *ṭabaqah* 10 (*tubba' atba'* kelas tua yang mendapat data hadis dari kelas-kelas *atba' tābi'in* dan tidak pernah bertemu dengan *tābi'in*), wafat 252 H. Guru-gurunya ialah – 'Abd al-A'la bin 'Abd al-A'la, 'Abd al-Wahhab bin 'Abd al-Majid, dan lainnya-, murid-muridnya ialah – Muslim, dan lainnya-, Yahya bin Ma'in berkata: *thiqah*, .Abu Ḥātim: *ṣaliḥ al-ḥadīth*, ṣadūq. *taḥammul wa al-'ada'* قَالَ حَدَّثَنَا. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 892; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:359-365.

⁴⁴ Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qashairiyyu, lahir 204 H, wafat 261 H, guru-gurunya ialah – Yahya bin Yahya, Ishāq bin Ibrāhīm, Ya'qūb al-Dauraqi, Muḥammad bin al-Muthannā, Imām Aḥmad, al-Bukhārī, dan masih banyak lagi-, murid-muridnya ialah – Tirmidhī, Abd al-Rahman bin Abi Ḥātim,

Hadis riwayat Imam al-Nasā'ī, *kitab al-naḥli wa al-hibati wa al-umrā, wa al-ruqbā wa al-Aṭāyā, bab ikhtilāf al-faẓi al-nāqilīn li khabari al-Nu'mān bin Bashīr fī al-nuḥli*. Terdapat 8 rawi terdiri dari: (1) Nu'mān bin Bashīr.⁴⁵ (2) Ḥumaid bin Abd al-Rahman.⁴⁶ (3) Muḥammad bin Nu'mān.⁴⁷ (4) Ibnu Shihāb.⁴⁸ (5) Sufyān.⁴⁹ (6) Muḥammad bin Manṣūr.⁵⁰

dan masih banyak lagi-, *taḥammul wa al-'ada'* حَدَّثَنَا, menurut Abī Ḥātim berkata: *katabtu 'anhu wa kāna thiqaḥ mina al-ḥuḥūz lahu ma'rifatu bi al-ḥadīth, wa ṣaduq. taḥammul wa al-'ada'* حَدَّثَنَا. Lihat ibid., XXVII:499-507; Al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, IV:67-68.

⁴⁵ Nu'mān bin Bashīr bin Sa'id bin tha'labah bin Julās, *ṭabaqah* 1 (sahabat), lahir 2 hijriyah, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* أَنُّ, guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Bashīr bin Sa'd, Abd Allah bin Rawāhah, 'Umar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati A'isyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Rahman, Muḥamad bin Nu'mān, 'Āmir al-Sha'bī, Abu Duḥa, dan masih banyak lagi-, menurut Abu Ḥātim berkata: menjadi pemimpin(gubernur) di Kufah 9 bulan, Abu Nu'aim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nu'mān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1004; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIX: 411-417.

⁴⁶ Ḥumaid bin Abd al-Rahman bin 'Auf, *ṭabaqah* 2 (*tābi'in* kalangan tua), lahir di Madinah, wafat di Madinah tahun 105 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* عَنْ, guru-guru beliau adalah Bashīr bin Sa'd, Nu'mān bin Bashīr, Saib bin Yazīd, 'Abd Allah bin 'Abbās, murid-murid beliau adalah - Ibnu Shihāb, Ismā'il bin Muḥammad, Muḥammad bin Muslim, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Abu Zur'ah : Ḥumaid *aḥadu al-thiqāh*, Abū Dāwud berkata : Ḥumaid *thiqah*, dan Ibnu Khirash berkata: *thiqah ṣaduq*. Lihat ibid., VII: 384-389; al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 275.

⁴⁷ Muḥammad bin Nu'mān, *ṭabaqah* 3 (*ṭabaqah* pertengahan dari kalangan *tābi'in*), guru-guru beliau adalah Nu'mān bin Bashīr dan Bashīr bin Sa'd, murid beliau adalah Ibnu Shihāb (al-Zuhrī), *taḥammul wa al-'ada'* عَنْ, *ṭabaqah tābi'in* pertengahan, dalam hadis di atas, Muḥammad bin Nu'mān dan Ḥumaid bin 'Abd al-Rahman sama-sama menjadi murid Nu'mān bin Bashīr, dalam beberapa komentar ulama bahwasanya dari al-'Ajli berkata: *thiqah*, al-Nasā'ī berkata: *thiqah*, Ibnu Ḥibbān berkata: *thiqah*. Lihat ibid., 902; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:557-559.

⁴⁸ Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidu Allah bin 'Abd Allah bin Shihāb bin 'Abd Allah bin al-Ḥarīth bin Zahrah al-Qurashī al-Zuhrī, *ṭabaqah* 4 (*tābi'in* kelas setelah tengah), wafat 123 hijriyah. Guru-guru beliau adalah - Ḥumaid, Muḥamad bin Nu'mān, Abd Allah bin Muslim al-Zuhrī(ayahnya), Abū Hurairah-, murid-murid beliau adalah - Imam Mālik, Ibrāhīm bin Sa'd, Abd al-Rahman bin 'Amrū bin Abī 'Amrū al-Auzā'ī, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama tentang al-Zuhrī - Muḥammad bin Sa'd berkata: *Zuhrī thiqah, khathīrah al-ḥadīth wa al-'ilmi wa al-riwāyah faqīhā jamī'a. taḥammul wa al-'ada'* أَخْبَرَنِي. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 896; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:419-443.

⁴⁹ Sufyān bin 'Uyainah bin 'Imran, Maimun bin Hilāl, guru-gurunya ialah - Ibnu Shihāb(al-Zuhrī), Mujālid, dan lainnya -, murid-muridnya ialah - Aḥmad bin Ḥanbal, Muḥammad bin Manṣūr, Qutaibah

– rawi dalam jalur lain sesudah Sufyān. (7) Qutaibah bin Saʿīd.⁵¹ - (8) al-Nasāʾī.⁵²

Hadis riwayat Imām al-Tirmidhī, *kitab al-aḥkam bāb mā jāʾa fī al-nuḥli wa al-taswiyati baina al-walad*, terdiri dari: (1) Nuʿmān bin Bashīr.⁵³ (2) Ḥumaid bin Abd al-Raḥman.⁵⁴ (3) Muḥammad bin Nuʿmān.⁵⁵

bin Saʿīd, Saʿīd bin ʿAbd al-Raḥman, Naṣr bin ʿAlī, dan lainnya-, lahir 107 H, wafat 198 H. -Ibnu Saʿīd berkata : *kana thiqaḥ, thabat, kathīra al-ḥadīth, ḥujjah*,- Abu Ḥātim berkata: *thiqaḥ imām* – Ibnu Khirash berkata: *thiqaḥ, maʾmūn, thabat. ṭabaqah 8 (atbaʾ tābiʾin kelas tengah). taḥammul wa al-ʿadaʾ* سَمِعْنَاهُ مِنْ قَالَ. Lihat ibid., XI:177; al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, II:59; al-ʿAsqalani, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 395.

⁵⁰ Muḥammad bin Manṣūr bin thabit bin Khālīd al-khuzaʾi, *ṭabaqah 10 (tubbaʾ atbaʾ kelas tua yang mendapat data hadis dari kelas-kelas atbaʾ tābiʾin dan tidak pernah bertemu dengan tābiʾin)*, wafat 252 H. Guru-gurunya ialah – Sufyān bin ʿUyainah, Walid bin Muslim, dan lainnya- murid-muridnya ialah – al-Nasāʾī, Ibrāhīm bin Mūsā, dan lainnya-, al-Daruqutnī berkata: *thiqaḥ*, Ibnu Ḥibbān berkata: *thiqaḥ. taḥammul wa al-ʿadaʾ* عَنْ. Lihat ibid., 899; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:498-499.

⁵¹ Qutaibah bin Saʿīd bin Jāmil, *ṭabaqah 10 (tubbaʾ atbaʾ kelas tua yang mendapat data hadis dari kelas-kelas atbaʾ tābiʾin dan tidak pernah bertemu dengan tābiʾin)*, wafat 240 H. Guru-gurunya ialah – Sufyān bin ʿUyainah, Ibrāhīm bin Saʿd, dan lainnya-, murid-muridnya ialah – Ibnu Mājah, Aḥmad bin Ḥanbal, dan lainnya-, Yahya bin Maʿīn, Abu Ḥātim, dan al-Nasāʾī berkata: *thiqaḥ*, Ibnu Khirash berkata: *ṣadūq. taḥammul wa al-ʿadaʾ* قَالَ حَدَّثَنَا. Lihat al-ʿAsqalani, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 799; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIII:523-537.

⁵² Aḥmad bin Shuʿaib bin ʿAlī bin Sinān bin Baḥrū bin Dinār, *ṣaḥīb al-Sunan, al-ḥafīẓ*, wafat 303 H. Guru-gurunya ialah – Aḥmad bin Naṣr al-Naisaburī, Ayahnya (Shuʿaib), dan lainnya-, murid-muridnya ialah anaknya (ʿAbd al-Karīm), Aḥmad bin Muḥammad, Abū ʿAlī al-Ḥasan, dan lainnya. *taḥammul wa al-ʿadaʾ* أَخْبَرَنَا. lihat al-ʿAsqalani, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 91; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, I:328-340.

⁵³ Nuʿmān bin Bashīr bin Saʿīd bin thaʿlabah bin Julās, *ṭabaqah 1 (sahabat)*, lahir 2 hijriyah, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-ʿadaʾ* أَنَّ, guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Bashīr bin Saʿd, Abd Allah bin Rawāḥah, ʿUmar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati ʿAʿisyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Raḥman, Muḥamad bin Nuʿmān, ʿAmir al-Shaʿbī, Abu Ḍuḥā, dan masih banyak lagi-, menurut Abu Ḥātim berkata: menjadi pemimpin(gubernur) di Kufah 9 bulan, Abu Nuʿaim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nuʿmān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat al-ʿAsqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1004; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIX:411-417.

⁵⁴ Ḥumaid bin Abd al-Raḥman bin ʿAuf, *ṭabaqah 2 (tābiʾin kalangan tua)*, lahir di Madinah, wafat di Madinah tahun 105 hijriyah, *taḥammul wa al-ʿadaʾ* عَنْ, guru-guru beliau adalah Bashīr bin Saʿd, Nuʿmān bin Bashīr, Saib bin Yazīd, ʿAbd Allah bin ʿAbbās, murid-murid beliau adalah - Ibnu Shihāb, Ismāʿīl bin Muḥammad, Muḥammad bin Muslim, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar

(4) Ibnu Shihāb.⁵⁶ (5) Sufyān.⁵⁷ (6) Naşru bin ‘Alī.⁵⁸ (7) Sa’id bin ‘Abd al-Raḥman.⁵⁹ (8) al-Tirmidhī.⁶⁰

ulama - Abu Zur’ah : Ḥumaid *aḥadu al-thiqāh*, Abū Dāwud berkata : Ḥumaid *thiqah*, dan Ibnu Khirash berkata : *thiqah ṣadūq*. Lihat ibid., VII:384-389. al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 275.

⁵⁵ Muḥammad bin Nu’mān, *ṭabaqah* 3 (*ṭabaqah* pertengahan dari kalangan *tābi’īn*), guru-guru beliau adalah Nu’mān bin Bashīr dan Bashīr bin Sa’d, murid beliau adalah Ibnu Shihāb (al-Zuhrī), *taḥammul wa al-‘ada’* عَنْ *ṭabaqah tabi’īn* pertengahan, dalam hadis di atas, Muḥammad bin Nu’mān dan Ḥumaid bin Abd al-Rahman sama-sama menjadi murid Nu’mān bin Bashīr, dalam beberapa komentar ulama bahwasanya dari al-‘Ajli berkata: *thiqah*, al-Nasa’i berkata: *thiqah*, Ibnu Ḥibbān berkata: *thiqah*. Lihat ibid., 902; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:557-559.

⁵⁶ Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaidu Allah bin ‘Abd Allah bin Shihāb bin ‘Abd Allah bin al-Ḥarīth bin Zahrah al-Qurashī al-Zuhrī, *ṭabaqah* 4 (*tabi’īn* kelas setelah tengah), wafat 123 H, *taḥammul wa al-‘ada’* عَنْ. Guru-guru beliau adalah - Ḥumaid, Muḥammad bin Nu’mān, Abd Allah bin Muslim al-Zuhrī (ayahnya), Abū Hurairah-, murid-murid beliau adalah - Imām Mālik, Ibrāhīm bin Sa’d, Abd al-Raḥman bin ‘Amrū bin Abī ‘Amrū al-Auzā’ī, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama tentang al-Zuhrī - Muḥammad bin Sa’d berkata: *Zuhrī thiqah, khathīra al-ḥadīth wa al-‘ilmi wa al-riwāyah faqīhā jamī’ā*. Lihat al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 896; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:419-443.

⁵⁷ Sufyān bin ‘Uyainah bin ‘Imrān, Maimun bin Hilāl, guru-gurunya ialah - Ibnu Shihāb (al-Zuhri), Mujālid, dan lainnya -, murid-muridnya ialah - Aḥmad bin Ḥanbal, Muḥammad bin Maṣūūr, Qutaibah bin Sa’id, Sa’id bin ‘Abd al-Rahman, Naşr bin ‘Alī, dan lainnya-, lahir 107 H, wafat 198 H. -Ibnu Sa’id berkata: *kana thiqah, thabat, kathira al-ḥadīth, ḥujjah*-, Abū Ḥātim berkata: *thiqah imam* - Ibnu Khirash berkata: *thiqah, ma’mūn, thabat. ṭabaqah* 8 (*atba’ tābi’īn* kelas tengah). *taḥammul wa al-‘ada’* عَنْ. Lihat ibid., XI:177-196; al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, II:59-61; al-Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 395.

⁵⁸ Naşru bin ‘Alī bin Naşru bin ‘Alī al-Jahdamī, *thiqah thabat, ṭabaqah* 10 (*tubba’ atba’* kelas tua yang mendapat data hadis dari kelas-kelas *atba’ tābi’īn* dan tidak pernah bertemu dengan *tābi’īn*), 250. Guru-gurunya ialah - Sufyān bin ‘Uyainah, Sufyān bin Ḥabīb, dan lainnya-, murid-muridnya ialah - al-Nasā’ī, dan lainnya, Abu Bakar Aḥmad bin Muḥammad, dan masih banyak lagi-, al-Nasā’ī dan Ibnu Khirash berkata: *thiqah. taḥammul wa al-‘ada’* حَدَّثَنَا. Lihat ibid., 1000; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIX:355-361.

⁵⁹ Sa’id bin ‘Abd al-Raḥman bin Hassān, *thiqah, ṭabaqah* 10 (*tubba’ atba’* kelas tua yang mendapat data hadis dari kelas-kelas *atba’ tābi’īn* dan tidak pernah bertemu dengan *tābi’īn*), wafat 249 H. Guru-gurunya ialah - Sufyān bin ‘Uyainah, Ḥusain bin Ziyad, dan lainnya-, murid-muridnya ialah - al-Tirmidhī, al-Nasā’ī, Aḥmad bin Zakariyya-, al-Nasā’ī berkata: *thiqah. taḥammul wa al-‘ada’* حَدَّثَنَا. Lihat al-Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 382; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, X:526-527.

⁶⁰ Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Daḥḥāk, al-Tirmidhī, Abu ‘Isa, *Ṣaḥīb al-Jāmi’*, *aḥad al-ummah, thiqah ḥafiz, ṭabaqah* 12 (*Tubba’ atba’* kelas kecil), wafat 279 H. Al-Khaḥlīlī berkata: *thiqah muttafaqun ‘alaihi. taḥammul wa al-‘ada’* حَدَّثَنَا. Lihat al-Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 886; al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, III:668-669.

Hadis riwayat Imam Aḥmad, *ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī* Saw, terdapat 5 rawi terdiri dari: (1) Nu'mān bin Bashīr.⁶¹ (2) al-Sha'bī.⁶² (3) Dāwud.⁶³ (4) Muḥammad bin Abi 'Adi.⁶⁴ (5) Aḥmad.⁶⁵

Hadis riwayat Imam Aḥmad, *ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī* Saw, terdapat 5 rawi terdiri dari: (1) Nu'mān bin Bashīr.⁶⁶ (2) al-Sha'bī.⁶⁷ (3) Mujālid.⁶⁸ (4) Sufyān.⁶⁹ (5) Aḥmad.⁷⁰

⁶¹ Nu'mān bin Bashīr bin Sa'īd bin tha'labah bin Julās, *ṭabaqah* 1 (sahabat), lahir 2 hijriyah, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada' al-nabī* قَالَ: حَمَلَنِي أَبِي بِشِيرُ بْنُ سَعْدٍ إِلَى النَّبِيِّ. guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Bashīr bin Sa'd, Abd Allah bin Rawāhah, 'Umar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati 'A'isyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Raḥman, Muḥammad bin Nu'mān, 'Amir al-Sha'bī, Abu Ḍuḥā, dan masih banyak lagi-, menurut Abū Ḥātim berkata: menjadi pemimpin (gubernur) di Kufah 9 bulan, Abu Nu'aim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nu'mān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1004; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIX: 411-417.

⁶² 'Amir bin Sharahīl, *ṭabaqah* 3 (*tābi'in* kalangan pertengahan), hidup di Kufah, wafat di Kufah tahun 104 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada' ʿEN*, guru-guru beliau adalah - Annas bin Malik, Nu'mān bin Basyīr, 'Urwah bin al-Mughīrah, dan masih banyak lagi-, murid-murid beliau adalah - Ḥusain bin Abd al-Raḥman, Isma'īl bin Salim, Dāwud bin Abī Hind, Sayyār Abū al-Ḥakam, Mujālid bin Sa'īd, Mughīrah bin Miqsam, Yūnus bin Abī Ishāq, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Abu Zur'ah berkata: *thiqah*, Yahya bin Ma'in berkata: *thiqah*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 475; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XIV:28-40.

⁶³ Dāwud bin Abī Hind, guru-gurunya ialah - 'Amir al-Sha'bī, Muḥammad bin Sirīn, 'Azrah bin 'Abd al-Raḥman, dan lainnya -, murid-muridnya ialah - Hushaim, Isma'īl bin Ibrāhīm, 'Abd al-Wahhab, 'Abd al-A'la, Yazīd bin Zurai', Muḥammad bin Abī 'Adī, dan lainnya-, dalam beberapa komentar ulama menyebutkan - Aḥmad bin Ḥanbal: *thiqatu thiqah*, Yahyā bin Ma'in: *thiqah*, Abu Ḥātim dan al-Nasa'ī: *thiqah*, Ya'qūb bin Shaibah: *thiqatu thabat*-, wafat 139 H atau 140 H, *taḥammul wa al-'ada' ʿEN*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 309; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, VIII:461-466.

⁶⁴ Muḥammad bin Ibrāhīm Abī 'Adī, *thiqah*, *ṭabaqah* 9 (*atba' tābi'in* kelas kecil), wafat 194 H. Guru-gurunya ialah - Dāwud Abī Hind, Yūnus bin 'Ubaid, Sa'īd bin Abī 'Arubah, dan lainnya-, murid-muridnya ialah - Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Sinān, Abū Bishr bin Khalaf, dan lainnya-, dan berkata Abū Ḥātim dan al-Nasa'ī: *thiqah*. *taḥammul wa al-'ada' ʿEN*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 820; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIV:322-324.

⁶⁵ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibanī, *taḥammul wa al-'ada' ʿEN*, guru-gurunya ialah - Muḥammad bin Abī 'Adī, Isma'īl bin 'Ulayyah, Sufyān bin 'Uyainah, Jarīr bin 'Abd al-Ḥamid, Hushaim, dan masih banyak lagi-, murid-muridnya ialah - Bukhārī, Muslim, Abu Dāwud, Shaff'ī, dan lainnya-, menurut Abu Zur'ah: *kāna Aḥmad yuhfazzu alfa alfi ḥadīth*, wafat 241 H. lihat al-'Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, I:43-44.

Hadis riwayat Imam Aḥmad, *ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī*

Saw, terdapat 9 rawi terdiri dari: (1) Nu'mān bin Bashīr.⁷¹ (2) al-Sha'bī.⁷²

⁶⁶ Nu'mān bin Bashīr bin Sa'īd bin ṭha'labah bin Julās, *ṭabaqah* 1 (sahabat), lahir 2 hijriyah, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* يَقُولُ, guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Bashīr bin Sa'd, Abd Allah bin Rawāhah, 'Umar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati A'isyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Raḥman, Muḥammad bin Nu'mān, 'Amir al-Sha'bī, Abu Duḥā, dan masih banyak lagi-, menurut Abū Ḥātim berkata: menjadi pemimpin(gubernur) di Kufah 9 bulan, Abu Nu'aim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nu'mān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1004; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIX: 411-417.

⁶⁷ 'Amir bin Sharāḥīl, *ṭabaqah* 3 (*tābi'in* kalangan pertengahan), hidup di Kufah, wafat di Kufah tahun 104 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* قَالَ سَمِعْتُ, guru-guru beliau adalah - Annas bin Malīk, Nu'mān bin Bashīr, 'Urwah bin al-Mughīrah, dan masih banyak lagi-, murid-murid beliau adalah - Ḥuṣain bin Abd al-Rahman, Isma'īl bin Salim, Dāwud bin Abī Hind, Sayyār Abū al-Ḥakam, Mujālid bin Sa'īd, Mughīrah bin Miqsam, Yūnus bin Abī Ishāq, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Abu Zur'ah berkata: *thiqah*, Yahya bin Ma'in berkata : *thiqah*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 475; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XIV:28-40.

⁶⁸ Mujālid bin Sa'īd bin 'Umair bin Bisṭām, guru-gurunya ialah - 'Amir al-Sha'bī, Qais bin al-Ḥazm, dan lainnya-, murid-muridnya ialah - Hushaim, Ibnu al-Mubārak, Jarīr bin Ḥazm, dan lainnya-, dalam beberapa komentar ulama - Ibnu Ma'in: *ḍa'if*, Ya'qūb bin Sufyān : *ṣaduq*, al-Bukhārī: *ṣaduq*, al-Nasa'ī: *thiqah* -, wafat 144 H, *taḥammul wa al-'ada'* قَالَ سَمِعْتُ. lihat ibid., IV:24; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, XXVII:219-224.

⁶⁹ Sufyān bin 'Uyainah bin 'Imran, Maimun bin Hilāl, guru-gurunya ialah - Ibnu Shihāb(al-Zuhrī), Mujālid, dan lainnya -, murid-muridnya ialah - Aḥmad bin Ḥanbal, Muḥammad bin Manṣūr, Qutaibah bin Sa'īd, Sa'īd bin 'Abd al-Raḥman, Naṣr bin 'Afi, dan lainnya-, lahir 107 H, wafat 198 H. -Ibnu Sa'īd berkata: *kana thiqah, thabat, kathīra al-ḥadīth, ḥujjah*-, Abū Ḥātim berkata: *thiqah imām* - Ibnu Khirash berkata: *thiqah, ma'mūn, thabat. ṭabaqah* 8 (*atba' tabi'in* kelas tengah). *taḥammul wa al-'ada'* حَدَّثَنَا. Lihat ibid., XI:177; al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, II:59-61; al-'Asqalani, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 395.

⁷⁰ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibani, *taḥammul wa al-'ada'* حَدَّثَنَا, guru-gurunya ialah - Muḥamad bin Abi 'Adi, Isma'īl bin 'Ulayyah, Sufyān bin 'Uyainah, Jarīr bin 'Abd al-Ḥamid, Hushaim, dan masih banyak lagi-, murid-muridnya ialah - Bukhārī, Muslim, Abu Dāwud, Shafī'ī, dan lainnya-, menurut Abu Zur'ah: *kāna Aḥmad yuhfaẓu alfa alfi ḥadīth*, wafat 241 H. lihat al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, I:43-44.

⁷¹ Nu'mān bin Bashīr bin Sa'īd bin ṭha'labah bin Julās, *ṭabaqah* 1 (sahabat), lahir 2 hijriyah, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* قَالَ, guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Bashīr bin Sa'd, Abd Allah bin Rawāhah, 'Umar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati A'isyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Raḥman, Muḥammad bin Nu'mān, 'Amir al-Sha'bī, Abu Duḥā, dan masih banyak lagi-, menurut Abū Ḥātim berkata: menjadi pemimpin(gubernur) di Kufah 9 bulan, Abu Nu'aim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nu'mān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1004; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIX: 411-417.

– dalam satu penerimaan hadis dari Sha’bī. ⁷³ (3) Dāwud. ⁷⁴ (4) Mujālid. ⁷⁴ (5) al-Mughīrah. ⁷⁵ (6) Ismā’īl bin Salim. ⁷⁶ (7) Sayyār. ⁷⁷ – (8) Hushaim. ⁷⁸ (9) Aḥmad. ⁷⁹

⁷² ‘Āmir bin Sharāḥīl, *ṭabaqah* 3 (*tabī’in* kalangan pertengahan), hidup di Kufah, wafat di Kufah tahun 104 hijriyah, *taḥammul wa al-‘ada’* سمعت قال, guru-guru beliau adalah - Annas bin Mālik, Nu’mān bin Bashīr, ‘Urwah bin al-Mughīrah, dan masih banyak lagi-, murid-murid beliau adalah - Ḥuṣain bin Abd al-Raḥman, Ismā’īl bin Salim, Dāwud bin Abī Hind, Sayyār Abū al-Ḥakam, Mujālid bin Sa’īd, Mughīrah bin Miqsam, Yūnus bin Abi Ishāq, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Abū Zur’ah berkata: *thiqah*, Yahyā bin Ma’īn berkata : *thiqah*. Lihat al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 475; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XIV:28-40.

⁷³ Dāwud bin Abī Hind, guru-gurunya ialah - ‘Āmir al-Sha’bī, Muḥamad bin Sirīn, ‘Azrah bin ‘Abd al-Raḥman, dan lainnya -, murid-muridnya ialah - Hushaim, Ismā’īl bin Ibrāhīm, ‘Abd al-Waḥhab, ‘Abd al-A’la, Yazīd bin Zurai’, Muḥammad bin Abī ‘Adī, dan lainnya-, dalam beberapa komentar ulama menyebutkan - Aḥmad bin Ḥanbal: *thiqatu thiqah*, Yahya bin Ma’īn: *thiqah*, Abu Ḥātim dan al-Nasa’ī: *thiqah*, Ya’qūb bin Shaibah: *thiqatu thabat*-, wafat 139 H atau 140 H, *taḥammul wa al-‘ada’* عن. Lihat al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 309; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, VIII:461-466.

⁷⁴ Mujālid bin Sa’īd bin ‘Umair bin Bisṭām, guru-gurunya ialah - ‘Āmir al-Sha’bī, Qais bin al-Ḥazm, dan lainnya-, murid-muridnya ialah - Hushaim, Ibnu al-Mubārak, Jarīr bin Ḥazm, dan lainnya-, dalam beberapa komentar ulama - Ibnu Ma’īn: *ḍa’if*, Ya’qūb bin Sufyān: *ṣaduq*, al-Bukhārī: *ṣaduq*, al-Nasa’ī: *thiqah* -, wafat 144 H, *taḥammul wa al-‘ada’* عن. lihat ibid., IV:24; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, XXVII:219-224.

⁷⁵ Al-Mughīrah bin Miqsam al-Ḍabiyyu, guru-gurunya ialah - ‘Āmir al-Sha’bī, ‘Abd al-‘Azīz bin Rufai’, Nu’aim bin Abi Hind, dan lainnya-, murid-muridnya ialah - Hushaim, Abu ‘Awanah, Abū Bakar Ibnu Ayyās, dan lainnya-, menurut komentar ulama - Yahya bin Ma’īn : *thiqah ma’mu’n*, al-Nasa’ī: *thiqah*-, wafat 136 H, *taḥammul wa al-‘ada’* عن. Lihat ibid., XXVIII:397-402.

⁷⁶ Ismā’īl bin Salim al-Asadiyyu, *ṭabaqah* 6 (*tabī’in* yang sezaman dengan dengan kelas *tabī’in* kecil, namun tidak pernah bertemu dengan sahabat) *taḥammul wa al-‘ada’* عن, guru-gurunya ialah - ‘Āmir al-Sha’bī, Sa’īd bin al-Musayyib, Ḥabīb bin Abī Thābit, ‘Alqamah bin Wa’il, dan lainnya-, murid-muridnya ialah - Hushaim, al-‘Alā’ bin al-Musayyib, Abu ‘Awanah, al-Thaur, dan lainnya-, menurut beberapa komentar para ulama - ‘Abd Allah dari ayahnya juga berkata: *thiqatu thiqah*, Ibnu Abī Maryam: *thiqah*, Abu Zur’ah; Abu Ḥātim; al-Nasa’ī, Ibnu khirāsh; dan al-Dāraqutnī : *thiqah*. lihat al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, I:153.

⁷⁷ Sayyār Abū Al-Ḥakam al-‘Anazī al-Wasitiyyu, guru-gurunya ialah - ‘Āmir al-Sha’bī, ‘Ubadah bin al-Wālid, dan lainnya-, murid-muridnya ialah - Hushaim, ‘Abd al-Mālik bin Sa’īd, ‘Ubaidu Allah bin ‘Umar, ‘Isa bin ‘Abd al-Raḥman, dan lainnya-, menurut beberapa penilaian kritikus - Aḥmad bin Ḥanbal: *ṣaduq thiqah thabat fī kulli al-Masyāyikh*, Yahya bin Ma’īn dan al-Nasa’ī : *thiqah*, wafat 122 H, *taḥammul wa al-‘ada’* عن. lihat al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXII:311-313.

⁷⁸ Hushaim bin Bashīr bin al-Qasim bin Dinār al-Sلاميyyu, guru-gurunya ialah - Ismā’īl bin Salim, Ḥuṣain, Dāwud bin Abi Hind, Sayyār, Mujālid, Mughīrah, dan lainnya-, murid-muridnya ialah - Aḥmad bin Ḥanbal, Ibrāhīm bin ‘Abd Allah, Aḥmad bin Ibrāhīm, dan lainnya-, menurut beberapa

Hadis riwayat Imam Aḥmad, *ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī* Saw, terdapat (1) Nu'mān bin Bashīr.⁸⁰ (2) Ḥumaid bin Abd al-Raḥman.⁸¹ (3) Muḥammad bin Nu'mān.⁸² (4) Ibnu Shihāb.⁸³ (5) Sufyān.⁸⁴ (6) Aḥmad.⁸⁵

ulama berkomentar – al-‘Ijli: *thiqah*, Abī Ḥatīm: *thiqah*, Muḥammad bin Sa’id: *kāna thiqah*-, lahir 104.H, wafat 183 H, *taḥammul wa al-‘ada’* أَخْبَرَنَا. Lihat ibid., XXX:272-288.

⁷⁹ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibani, *taḥammul wa al-‘ada’* حَدَّثَنَا, guru-gurunya ialah – Muḥammad bin Abi ‘Adi, Isma’īl bin ‘Ulayyah, Sufyān bin ‘Uyainah, Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamid, Hushaim, dan masih banyak lagi-, murid-muridnya ialah – Bukhārī, Muslim, Abu Dāwud, Shafi’ī, dan lainnya-, menurut Abu Zur’ah: *kāna Aḥmad yuḥfaẓu alfa alfi ḥadīth*, wafat 241 H. lihat al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, I:43-44.

⁸⁰ Nu'mān bin Bashīr bin Sa’id bin tha’labah bin Julās, *ṭabaqah* 1 (sahabat), lahir 2 hijriyah, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-‘ada’* يَقُولُ, guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Bashīr bin Sa’d, Abd Allah bin Rawāhah, ‘Umar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati ‘A’isyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Raḥman, Muḥammad bin Nu'mān, ‘Amir al-Sha’bī, Abu Ḍuḥā, dan masih banyak lagi-, Abu Nu’aim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nu'mān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1004; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIX:411-417.

⁸¹ Ḥumaid bin Abd al-Rahman bin ‘Auf, *ṭabaqah* 2 (*ṭabī’in* kalangan tua), lahir di Madinah, wafat di Madinah tahun 105 hijriyah, *taḥammul wa al-‘ada’* سَمِعَا, guru-guru beliau adalah Bashīr bin Sa’d, Nu'mān bin Bashīr, Saib bin Yazīd, ‘Abd Allah bin ‘Abbās, murid-murid beliau adalah - Ibnu Shihāb, Isma’īl bin Muḥammad, Muḥammad bin Muslim, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Abu Zur’ah : Ḥumaid *aḥadu al-thiqāh*, Abū Dāwud berkata : Ḥumaid *thiqah*, dan Ibnu Khirash berkata : *thiqah ṣadūq*. Lihat ibid., VII:384-389. al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 275.

⁸² Muḥammad bin Nu'mān, *ṭabaqah* 3 (*ṭabaqah* pertengahan dari kalangan *ṭabī’in*), guru-guru beliau adalah Nu'mān bin Bashīr dan Bashīr bin Sa’d, murid beliau adalah Ibnu Shihāb (al-Zuhrī), *taḥammul wa al-‘ada’* سَمِعَا, *ṭabaqah* *ṭabī’in* pertengahan, dalam hadis di atas, Muḥammad bin Nu'mān dan Ḥumaid bin Abd al-Raḥman sama-sama menjadi murid Nu'mān bin Bashīr, dalam beberapa komentar ulama bahwasanya dari al-‘Ajli berkata: *thiqah*, al-Nasā’ī berkata: *thiqah*, Ibnu Ḥibbān berkata: *thiqah*. Lihat ibid., 902; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:557-559.

⁸³ Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaidu Allah bin ‘Abd Allah bin Shihāb bin ‘Abd Allah bin al-Ḥarīth bin Zahrāh al-Qurashī al-Zuhrī, *ṭabaqah* 4 (*ṭabī’in* kelas setelah tengah), wafat 123 hijriyah, *taḥammul wa al-‘ada’* أَخْبَرَاهُ أَنَّهُمَا عَنْ. Guru-guru beliau adalah - Ḥumaid, Muḥammad bin Nu'mān, ‘Abd Allah bin Muslim al-Zuhrī (ayahnya), Abū Hurairah-, murid-murid beliau adalah - Imām Mālik, Ibrahim bin Sa’d, Abd al-Raḥman bin ‘Amrū bin Abī ‘Amrū al-Auzā’ī, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama tentang al-Zuhrī - Muḥammad bin Sa’d berkata: *Zuhrī thiqah*, *khathīra al-ḥadīth wa al-‘ilmi wa al-riwāyah faqīhā jamī’ā*. Lihat al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 896; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:419-443.

Hadis riwayat Ibnu Mājah, *kitab al-aqḍiyah, bāb māla yajūzu mina al-naḥli*. Terdapat 6 rawi yang terdiri dari: (1) Nu'mān.⁸⁶ (2) al-Sha'bī.⁸⁷ (3) Dawud.⁸⁸ (4) Yazīd.⁸⁹ (5) Abu Bishr Bakar bin Khalaf.⁹⁰ (6) Ibnu Mājah.⁹¹

⁸⁴ Sufyān bin 'Uyainah bin 'Imrān, Maimun bin Hilāl, guru-gurunya ialah – Ibnu Shihāb(al-Zuhri), Mujālid, dan lainnya -, murid-muridnya ialah – Aḥmad bin Ḥanbal, Muḥammad bin Maṣṣūr, Qutaibah bin Sa'īd, Sa'īd bin 'Abd al-Raḥman, Naṣr bin 'Aḍī, dan lainnya-, lahir 107 H, wafat 198 H. -Ibnu Sa'īd berkata: *kana thiqaḥ, thabat, kathīra al-ḥadīth, ḥujjah*,- Abū Ḥātim berkata: *thiqaḥ imām* – Ibnu Khirash berkata: *thiqaḥ, ma'mūn, thabat. ṭabaqah 8 (atba' tābi'īn kelas tengah). taḥammul wa al-'ada'* حَدَّثَنَا. Lihat ibid., XI:177-194; al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, II:59-61; al-'Asqalani, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 395.

⁸⁵ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibani, *taḥammul wa al-'ada'* حَدَّثَنَا, guru-gurunya ialah – Muḥammad bin Abī 'Adī, Ismā'īl bin 'Ulayyah, Sufyān bin 'Uyainah, Jarīr bin 'Abd al-Ḥamīd, Hushaim, dan masih banyak lagi-, murid-muridnya ialah – Bukhārī, Muslim, Abu Dāwud, Shaffī'ī, dan lainnya-, menurut Abu Zur'ah: *kāna Aḥmad yuhfazū alfa alfi ḥadīth*, wafat 241 H. lihat al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, I:43-44.

⁸⁶ Nu'mān bin Bashīr bin Sa'īd bin tha'labah bin Julās, *ṭabaqah 1* (sahabat), lahir 2 hijriyah, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* قَالَ, guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Bashīr bin Sa'd, Abd Allah bin Rawāḥah, 'Umar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati A'isyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Raḥman, Muḥammad bin Nu'mān, 'Amir al-Sha'bī, Abu Duhā, dan masih banyak lagi-, Abu Nu'aim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nu'mān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1004; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIX:411-417.

⁸⁷ 'Amir bin Sharāḥīl, *ṭabaqah 3 (tābi'īn kalangan pertengahan)*, hidup di Kufah, wafat di Kufah tahun 104 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* عَنْ, guru-guru beliau adalah - Annas bin Mālik, Nu'mān bin Bashīr, 'Urwah bin al-Mughīrah, dan masih banyak lagi-, murid-murid beliau adalah – Ḥusain bin Abd al-Rahman, Ismā'īl bin Salim, Dāwud bin Abī Hind, Sayyār Abū al-Ḥakam, Mujālid bin Sa'īd, Mughīrah bin Miqsam, Yūnus bin Abī Ishāq, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Abu Zur'ah berkata: *thiqaḥ*, Yahya bin Ma'īn berkata: *thiqaḥ*. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 475; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XIV:28-40.

⁸⁸ Dāwud bin Abī Hind, *ṭabaqah 5 (tābi'īn kelas kecil yang bertemu dengan satu, dua salah seorang sahabat)*. Guru-gurunya ialah - 'Amir al-Sha'bī, Muḥamad bin Sirīn, 'Azrah bin 'Abd al-Raḥman, dan lainnya -, murid-muridnya ialah – Hushaim, Ismā'īl bin Ibrāhīm, 'Abd al-Wahhab, 'Abd al-A'la, Yazīd bin Zurai', Muḥammad bin Abī 'Adī, dan lainnya-, dalam beberapa komentar ulama menyebutkan – Aḥmad bin Ḥanbal: *thiqatu thiqaḥ*, Yahya bin Ma'īn: *thiqaḥ*, Abu Ḥātim dan al-Nasā'ī: *thiqaḥ*, Ya'qūb bin Shaibah: *thiqatu thabat*-, wafat 139 H atau 140 H, *taḥammul wa al-'ada'* عَنْ. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 139; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, VIII:461-466.

⁸⁹ Yazīd bin Zurai', *thiqaḥ thabat, ṭabaqah 8 (atba' tābi'īn kelas tengah)*, wafat 182 H. guru-gurunya ialah - Dāwud bin Abī Hind, Sa'īd Ibnu Abī 'Urwah, Sufyān al-Thaur, dan lainnya-, murid-muridnya ialah – Abu Bishr Ibnu Khalaf, ḥibban Ibnu Hilāl, dan lainnya-, berkata Aḥmad bin Ḥanbal: *ṣadūq*, dan

Hadis riwayat Imam Mālik kitab *al-aqḍiyah*, *bāb malā yajūzu min al-nahli*. Terdapat 6 rawi yang terdiri dari: (1) Nu'mān bin Bashīr.⁹² (2) Ḥumaid bin Abd al-Raḥman.⁹³ (3) Muḥammad bin Nu'mān.⁹⁴ (4) Ibnu Shihāb.⁹⁵ (5) Mālik.⁹⁶ (6) Yahyā bin Yahyā.⁹⁷

berkata Yahyā bin Ma'in: *thiqah ma'mūn. taḥammul wa al-'ada'* عن. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1074; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXXII:124-130.

⁹⁰ Bakar bin Khalaf al-Baṣarī, Abu Bishr, ṣadūq, *ṭabaqah* 10 (*tubba' atba'* kelas tua yang mendapat data hadis dari kelas-kelas *atba' tābi'in* dan tidak pernah bertemu dengan *tābi'in*), wafat 240 H. Gurugurunya ialah – Sufyān bin 'Uyainah, Yazīd bin Zurai', Abi Zukair, dan lainnya-, murid-muridnya ialah – al-Bukhārī, Abū Dāwud, Ibnu Mājah, dan lainnya-, dan berkata Abū Ḥātim: *thiqah. taḥammul wa al-'ada'* حدثنا. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 175; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, IV:205-208.

⁹¹ Muḥammad bin Yazīd al-Rabī', Ibnu Mājah, *ṣaḥīb al-sunan, aḥad al-aimmah ḥafiz, ṣanāf al-sunan wa al-tafsir wa al-tarikh*. Abū Ya'la berkata: *thiqah kabir, muttafaqun 'alaiḥ, lahu ma'rifat al-ḥadīth wa ḥafiz*, wafat 275 H. *taḥammul wa al-'ada'* حدثنا. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 910; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVII:40-42.

⁹² Nu'mān bin Bashīr bin Sa'id bin tha'labah bin Julās, *ṭabaqah* 1 (sahabat), lahir 2 hijriyah, wafat tahun 65 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* أَنَّهُ قَالَ, guru-guru beliau diantaranya adalah - Nabi Saw, Bashīr bin Sa'd, 'Abd Allah bin Rawāḥah, 'Umar bin Khaṭṭāb, dan Sayyidati A'isyah r.a -, murid-murid beliau adalah Ḥumaid bin Abd al-Raḥman, Muḥammad bin Nu'mān, 'Amir al-Sha'bī, Abū Duhā, dan masih banyak lagi-, menurut Abū Ḥātim berkata: menjadi pemimpin(gubernur) di Kufah 9 bulan, Abū Nu'aim berkata: dia mempunyai orang tua sahabat, saat Nabi Saw wafat, Nu'mān berusia 9 tahun 7 bulan. Lihat al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1004; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXIX: 411-417.

⁹³ Ḥumaid bin Abd al-Rahman bin 'Auf, *ṭabaqah* 2 (*tābi'in* kalangan tua), lahir di Madinah, wafat di Madinah tahun 105 hijriyah, *taḥammul wa al-'ada'* عن, guru-guru beliau adalah Bashīr bin Sa'd, Nu'mān bin Bashīr, Saib bin Yazīd, 'Abd Allah bin 'Abbās, murid-murid beliau adalah - Ibnu Shihāb, Ismā'il bin Muḥammad, Muḥammad bin Muslim, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Abu Zur'ah : Ḥumaid *aḥadu al-thiqah*, Abū Dāwud berkata : Ḥumaid *thiqah*, dan Ibnu Khirash berkata : *thiqah ṣadūq*. Lihat ibid., VII:384-389. al-'Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 275.

⁹⁴ Muḥammad bin Nu'mān, *ṭabaqah* 3 (*ṭabaqah* pertengahan dari kalangan *tābi'in*), guru-guru beliau adalah Nu'mān bin Bashīr dan Bashīr bin Sa'd, murid beliau adalah Ibnu Shihāb (al-Zuhrī), *taḥammul wa al-'ada'* عن, *ṭabaqah tābi'in* pertengahan, dalam hadis di atas, Muḥammad bin Nu'mān dan Ḥumaid bin Abd al-Raḥman sama-sama menjadi murid Nu'mān bin Bashīr, dalam beberapa komentar ulama bahwasanya dari al-'Ajli berkata: *thiqah*, al-Nasa'i berkata: *thiqah*, Ibnu Ḥibbān berkata: *thiqah*. Lihat ibid., 902; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:557-559.

⁹⁵ Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidu Allah bin 'Abd Allah bin Shihāb bin 'Abd Allah bin al-Ḥarīth bin Zahrah al-Qurashī al-Zuhrī, *ṭabaqah* 4 (*tābi'in* kelas setelah tengah), wafat 123 hijriyah,

Berikut adalah analisis keshahihan sanad⁹⁸ dari hadis-hadis di atas.

a. Hadis riwayat Imam Bukhārī, *kitāb al-hibah wa faḍiluha wa taḥrīḍ*

‘alaiha, bāb al-hibah lil-walad.

Ditinjau dari ketersambungan sanad,⁹⁹ hadis tersebut *muttasil*¹⁰⁰ dan *marfū’*, karena dilihat dari data biografi, terdapat

taḥammul wa al-‘ada’ عَنْ. Guru-guru beliau adalah - Ḥumaid, Muḥamad bin Nu’mān, Abd Allah bin Muslim al-Zuhrī (ayahnya), Abū Hurairah-, murid-murid beliau adalah - Imām Mālik, Ibrāhīm bin Sa’d, Abd al-Raḥman bin ‘Amrū bin Abī ‘Amrū al-Auzā’ī, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama tentang al-Zuhrī - Muḥammad bin Sa’d berkata: *Zuhrī thiqah, khathīra al-ḥadīth wa al-‘ilmi wa al-riwāyah faqīhā jamī’ā*. Lihat al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 896; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXVI:419-443.

⁹⁶ Mālik bin Annas bin Mālik bin Abī ‘Amir bin ‘Amrū al-Aṣbahī, *thabaqah 7 (atba tābi ‘īn* kalangan tua), lahir tahun 93 hijriyah, wafat tahun 179 hijriyah, *taḥammul wa al-‘ada’* عَنْ, guru-guru beliau adalah - al-Zuhrī (Ibnu Shihāb), Ja’far bin Muḥamad, Ibrahim bin ‘Uqbah, Yahya bin Sa’īd, Yazīd bin Rumān, dan masih banyak lagi-, Murid-murid beliau adalah Yahya bin Yahya, Ibnu Qāsim, ‘Abd Allah bin Yūsuf, ‘Abd Allah bin Mālik, dan masih banyak lagi- menurut Yahya bin Ma’īn berkata: *thiqah*. Lihat ibid., XXVII:91-120; al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 913.

⁹⁷ Yahya bin Yahya bin Bakra bin ‘Abd al-Rahman, *ṭabaqah 10 (tubba’ atba’* kelas tua yang mendapat data hadis dari kelas-kelas *atba’ tābi ‘īn* dan tidak pernah bertemu dengan *tābi ‘īn*), wafat tahun 226 hijriyah, *taḥammul wa al-‘ada’* عَنْ, guru-guru beliau adalah - Mālik bin Annas, Ibrāhīm bin Sa’d, Abu ‘Awanah, Yazīd, Hushaim, dan masih banyak lagi-, murid-murid beliau adalah Bukhārī, Muslim, al-Dārimī, al-Nasa’ī, dan masih banyak lagi-, menurut beberapa komentar ulama - Imām Aḥmad berkata: *kāna thiqah wa ziyādah*, al-Nasa’ī berkata: *thiqah thabat*. Lihat al-‘Asqalanī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 1069. al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XXXIII:31-37.

⁹⁸ Dalam melakukan analisis sanad, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan sebagai tolok ukur keshahihan sanad, yakni: bersambung sanadnya, periwayat bersifat adil, periwayat kuat daya hafalannya (*dabit*), tidak ada cacat, dan tidak pula ada kejanggalan. Persambungan sanad pada otentisitas hadis di atas bukan hanya didasarkan pada lambang periwayatan sanad yang dipergunakan, tetapi juga hubungan guru dan murid di antara mereka dan kesezamanan antara periwayat. Lihat M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 142-144.

hubungan guru dan murid dari semua perawi tersebut, satu persatu perawi ialah: Nu'mān kepada Nabi yang bertemu langsung dengan beliau ketika beliau menyampaikan sebuah hadis, karena pada saat itu, Nu'mān diajak oleh ayahnya untuk bertemu dengan Nabi Saw yang ingin bertanya perihal tentang pemberian terhadap seorang anak¹⁰¹ kemudian perawi setelah Nu'mān, yakni; Ḥumaid dan Muḥammad bin Nu'mān, Ibu Shihāb, dan Mālik menggunakan *tahammul wa al-'ada'* dengan lafaz عن¹⁰² lambang tersebut dinyatakan bersambung apabila memenuhi kriteria *thiqah* pada perawi yang meriwayatkannya, namun

⁹⁹ Menurut M. Syuhudi Isma'il, persambungan *sanad* hadis didasarkan pada tiga barometer. *Pertama*, seluruh periwayat bersifat *thiqah* penuh. *Kedua*, seluruh periwayat tidak terbukti melakukan *tadlis* (penyembunyian cacat). *Ketiga*, cara periwayatan sah berdasarkan ketentuan *sighat al-Tahammul wa al-'ada' al-ḥadith* (penerimaan dan penyampaian hadis). Menurut Fatchur Rahman, ciri-ciri suatu hadis terdapat *tadlis* adalah jika seorang periwayat menggugurkan periwayat lain yang pernah dijumpainya dalam transmisi hadis. Maksud pengguguran tersebut adalah untuk menutupi aib gurunya atau menutupi kelemahan hadisnya, agar hadis yang diriwayatkan tidak ternoda. Hal ini berbeda dengan hadis *mursal*, dimana periwayat yang menggugurkan tidak pernah bertemu dengan periwayat yang digugurkan lihat M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah*, 208; Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 215

¹⁰⁰ Ketersambungan sanad pada hal ini tidak hanya karena lambing periwayatan, namun juga kesezamanan antara guru dan murid, juga didasarkan pada data-data guru dan murid pada biografi perawi.

¹⁰¹ Pernyataan tersebut didasarkan pada lambang periwayatan sanad Nu'man kepada Nabi, yakni (أَنَّ (أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ).

¹⁰² Sebagian ulama' menyatakan bahwa sanad yang mengandung huruf 'an sanadnya terputus, tetapi mayoritas ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan 'an termasuk dalam metode *al-simā'i* apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Dalam sanad yang mengandung huruf 'an itu tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.
- Antara periwayat dengan periwayat terdekat yang di antara huruf 'an itu dimungkinkan terjadi pertemuan.
- Para periwayat tersebut haruslah orang-orang terpercaya. Lihat M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bula Bintang, 1995), 70.

jika dilihat dari segi biografi rawi sebelumnya yang dinyatakan, para rawi tersebut *thiqah*, maka lambang عن tersebut *muttasil*.

Kemudian diriwayatkan oleh ‘Abd Allah bin Yūsuf dari gurunya (Malik) menggunakan lambang periwayatan اخبرنا dan al-Bukhārī dari gurunya (‘Abd Allah bin Yūsuf) memakai lambang حدثنا maka sanad tersebut *muttasil*.¹⁰³ Dari segi penilaian ulama terhadap semua rawi hadis tersebut, semuanya *thiqah*, maka dapat disimpulkan hadis di atas bernilai shahih.

- b. Hadis riwayat Imam Muslim, *kitāb al-hibāt, bāb kirāhahatu tafḍīl ba’da fī al-hibah*.

Tinjauan ketersambungan sanad, Nu’mān yang menjadi saksi primer munculnya hadis, kemudian diriwayatkan oleh perawi selanjutnya, Ḥumaid dan Muḥammad, Ibnu Shihāb, Mālik yang menggunakan lambang periwayatan عن, karena kesemua perawi tersebut dinilai *thiqah*, maka sanad para perawi tersebut *muttasil*.

¹⁰³ Lambang *taḥammul wa al-‘ada’ haddathanā* dan *akhbaranā* merupakan metode *al-simā’i* yang dinilai memiliki derajat tertinggi pada lambang periwayatan.

Pada perawi berikutnya Yahya yang meriwayatkannya dari Mālik menggunakan lambang periwayatan قَالَ قَرَأْتُ عَلَى (dia berkata: saya membacakannya di hadapan),¹⁰⁴ sedangkan Muslim meriwayatkan dari Yahya menggunakan lambang *taḥammul wa al-'ada'* dengan lafaz حَدَّثَنَا.¹⁰⁵ Maka dapat disimpulkan sanad hadis di atas *muttasil*.

Pada penilaian ulama terhadap semua perawi hadis di atas menunjukkan *thiqah*, maka dapat disimpulkan sanad hadis di atas bernilai shahih.

- c. Hadis riwayat Imam Muslim, *kitāb al-hibāt, bāb kirāhahatu tafḍīl ba'da fī al-hibah*.

Tinjauan ketersambungan sanad, Nu'mān yang menjadi saksi primer munculnya hadis, kemudian diriwayatkan oleh perawi selanjutnya, Ḥumaid dan Muḥammad, Ibnu Shihāb, Ibrāhīm bin Sa'd yang menggunakan lambang periwayatan عَنْ, karena kesemua perawi tersebut dinilai *thiqah*, maka sanad para perawi tersebut *muttasil*.

¹⁰⁴ Merupakan metode *taḥammul wa al-'ada'* pada tingkatan kedua yakni *qira'atu 'ala shaikh* membaca di hadapan guru.

¹⁰⁵ *Haddathana* merupakan metode *al-simā'i* yang dinilai memiliki derajat tertinggi dalam *taḥammul wa al-'ada'*.

Pada perawi berikutnya Yahya yang meriwayatkannya dari Ibrahim bin Sa'd menggunakan lambang periwayatan *اخبرنا*, sedangkan Muslim meriwayatkan dari Yahya menggunakan lambang *tahammul wa al-'ada'* ¹⁰⁶ *حدثنا*,¹⁰⁶ maka dapat disimpulkan sanad hadis di atas *muttasil*.

Pada penilaian ulama' menyatakan semua perawi hadis di atas *thiqah*, tidak terdapat penilaian negatif, juga tidak terdapat *illah* maupun *Shaz*, maka sanad hadis di atas bernilai shahih.

- d. Hadis riwayat Imam Muslim, *kitāb al-hibāt, bāb kirāhahatu tafḍīl ba'ḍa fī al-hibah*

Tinjauan ketersambungan sanad, Nu'mān yang menjadi saksi primer munculnya hadis memakai lambang periwayatan *قال*, kemudian diriwayatkan oleh perawi selanjutnya, 'Āmir, Dāwud yang menggunakan lambang periwayatan *عن*, Pada perawi selanjutnya memiliki 2 jalur. Jalur pertama Ismā'īl bin Ibrahim, jalur kedua 'Abd al-Wahhab dan 'Abd al-'A'la, yang menggunakan lambang periwayatan *عن*, karena kesemua perawi tersebut dinilai *thiqah*, maka sanad para perawi tersebut *muttasil*.

¹⁰⁶ Keduanya memakai metode *al-simā'* yang dinilai metode tertinggi pada *tahammul wa al-'ada'*.

Perawi selanjutnya pada jalur pertama, Ishaq dan Ya'qub meriwayatkan hadis dari 'Isma'il bin Ibrahim menggunakan lambang *قَالَ حَدَّثَنَا*, pada jalur kedua Muhammad bin al-Muthannah meriwayatkan hadis dari 'Abd al-Wahhab dan 'Abd al-'A'la menggunakan lambang periwayatan *حَدَّثَنَا*,¹⁰⁷ maka sanad pada hadis di atas *muttasil*.

Pada penilaian ulama terhadap semua rawi di atas menunjukkan *thiqah* semua, juga tidak terdapat cacat maupun kejanggalan pada hadis tersebut, maka dapat disimpulkan sanad hadis di atas bernilai *shahih*.

- e. Hadis riwayat Imam al-Nasa'i, *kitab al-naḥli wa al-ḥibati wa al-'umrā, wa al-ruqbā wa al-'Aṭāyā, bab ikhtilāf al-faḥi al-nāqilīn li khabari al-Nu'mān bin Bashīr fī al-nuḥli*

Tinjauan ketersambungan sanad, Nu'mān yang menjadi saksi primer munculnya hadis, memakai lambing periwayatan kemudian diriwayatkan oleh perawi selanjutnya, Ḥumaid dan Muḥammad yang

¹⁰⁷ lambang tersebut merupakan metode *al-simā'i*, yang memiliki derajat tertinggi dalam *taḥammul wa al-'ada'*.

menggunakan lambang periwayatan عن, karena kesemua perawi tersebut dinilai *thiqah*, maka sanad para perawi tersebut *muttasil*.

Kemudian Ibnu Shihāb meriwayatkan dari Ḥumaid dan Muḥammad menggunakan lambang periwayatan أَخْبَرَنِي,¹⁰⁸ kemudian Sufyan meriwayatkan dari Ibnu Shihāb menggunakan lambang periwayatan قَالَ: سَمِعْنَاهُ مِنْ,¹⁰⁹ kemudian Muḥammad bin Manṣūr memakai lambang periwayatan عن,¹¹⁰ Qutaibah yang meriwayatkan dari Ibnu Shihāb menggunakan lambang periwayatan dengan lafaz قَالَ حَدَّثَنَا,¹¹¹ selanjutnya al-Nasā'ī yang meriwayatkan dari Qutaibah menggunakan lambang periwayatan dengan lafaz أَخْبَرَنَا, sedangkan

¹⁰⁸ Lafaz *akhbaranī* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā'i*.

¹⁰⁹ Lafaz *qāla sami'nāhu mina* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā'i*.

¹¹⁰ Lambang periwayatan yang tidak diketahui tersebut 'an dapat dikatakan *muttasil* apabila perawi yang memakai lambang tersebut memiliki penilaian *thiqah* ataupun terpercaya dalam kredibilitasnya.

¹¹¹ Lafaz *qāla ḥaddathanā* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā'i*.

dari Muḥammad bin Manṣūr menggunakan lafaz وَأَنْبَأْنَا,¹¹² maka sanad tersebut *muttasil*.

Ditinjau dari kredibilitas perawi, penilaian ulama terhadap semua rawi hadis di atas memiliki penilaian yang positif semua, yakni *thiqah* semua yang mengarah kepada ‘*adl* dan *ḍabit*, juga tidak terdapat kejanggalan maupun kecacatan pada hadis tersebut. Maka dapat dikatakan sanad hadis di atas bernilai shahih.

- f. Hadis riwayat al-Tirmidhī, *kitab al-aḥkam bāb mā jā’a fī al-nuḥli wa al-taswiyah baina al-walad*.

Tinjauan ketersambungan sanad, Nu’mān yang menjadi saksi primer munculnya hadis, kemudian diriwayatkan oleh perawi selanjutnya, Ḥumaid dan Muḥammad, Ibnu Shihāb, Sufyān yang menggunakan lambang periwayatan dengan lafaz عَنْ, karena kesemua perawi tersebut dinilai *thiqah*, maka sanad para perawi tersebut *muttasil*.¹¹³

Kemudian Naṣr bin ‘Alī dan Sa’īd bin ‘Abd al-Raḥman yang meriwayatkan dari Sufyān menggunakan lambang periwayatan

¹¹² Lafaz *akhbarānā* dan *wa anbaa nā* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā’i*.

¹¹³ Ketersambungan sanad tersebut tidak hanya didasarkan pada *taḥammul wa al-‘ada’*, namun juga dari kesezamanan perawi dan data guru dan murid masing-masing perawi.

¹¹⁴قَالَ: حَدَّثَنَا kemudian al-Tirmidhi meriwayatkan dari mereka berdua menggunakan lambang periwayatan ¹¹⁵حَدَّثَنَا maka sanad hadis di atas *muttasil*.

Penilaian ulama hadis terhadap beberapa perawi di atas mengarah kepada ‘*adl* dan *ḍabit*. Dengan memenuhi syarat yang maksimal, maka sanad hadis tersebut bernilai shahih.

g. riwayat Imam Aḥmad, *ḥadīth al-Nu’mān bin Bashīr ‘ani al-nabī Saw*.

Tinjauan ketersambungan sanad, Nu’mān yang menjadi saksi primer munculnya hadis memakai lambang periwayatan قال, kemudian diriwayatkan oleh perawi selanjutnya, ‘Amir, Dāwud, dan Muḥammad bin ‘Adī dengan menggunakan lafaz ¹¹⁶عن, kemudian diriwayatkan

¹¹⁴ Lafaz *qāla ḥaddathana* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā’i*.

¹¹⁵ Lafaz *ḥaddathana* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā’i*.

¹¹⁶ Lambang periwayatan yang tidak diketahui tersebut ‘*an* dapat dikatakan *muttasil* apabila perawi yang memakai lambang tersebut memiliki penilaian *thiqah* ataupun terpercaya dalam kredibilitasnya. Dalam hal ini, perawi yang bersangkutan memiliki kredibilitas baik (*thiqah*) maka sanad hadis tersebut *muttasil*.

oleh Imam Ahmad dengan lafaz حَدَّثَنَا¹¹⁷, maka dapat disimpulkan sanad hadis tersebut *muttasil*

Ditinjau dari segi *taḥammul wa ada'*, hadis tersebut disebut juga dengan hadis *mu'an'an*, karena memakai lambang periwayatan 'an, dari segi penilaian terhadap perawi, semua perawi dinilai *thiqah*, sanad hadis tersebut dinilai *shahih*.

h. riwayat Imam Aḥmad, *ḥaḍīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī Saw*

Tinjauan ketersambungan sanad, Nu'mān yang menjadi saksi primer munculnya hadis menggunakan lafaz يَقُولُ, kemudian diriwayatkan oleh perawi selanjutnya, 'Āmir, Mujalid, keduanya menggunakan lambang periwayatan قَالَ سَمِعْتُ¹¹⁸, dan diriwayatkan oleh Sufyān, kemudian Ahmad, keduanya menggunakan lafaz حَدَّثَنَا¹¹⁹, maka sanad hadis di atas *muttasil*. Dari segi penilaian ulama terhadap para rawi hadis di atas, semua rawi dinilai *thiqah*, maka sanad hadis di atas dinilai *shahih*.

¹¹⁷ Lafaz *ḥaddathana* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā'i*.

¹¹⁸ Lafaz *qāla sami'tu* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā'i*.

¹¹⁹ Lafaz *ḥaddathana* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā'i*.

- i. Hadis riwayat Imam Ahmad, *ḥadīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī Saw*

Tinjauan ketersambungan sanad, Nu'mān yang menjadi saksi primer munculnya hadis memakai lambang periwayatan قال, kemudian diriwayatkan oleh 'Āmir dengan lafaz *taḥammul wa al-'ada'* عن,¹²⁰ kemudian diriwayatkan oleh 5 orang murid; Sayyār, Mughīrah, Dāwud, 'Isma'īl bin Salim, Mujalid, dengan lafaz *taḥammul wa al-'ada'* عن,¹²¹ kemudian dari 5 perawi sebelumnya selanjutnya diriwayatkan oleh Hushaim dengan lafaz أَخْبَرَنَا,¹²² kemudian diriwayatkan oleh Ahmad dengan lafaz حَدَّثَنَا,¹²³ maka dapat disimpulkan sanad hadis di atas *muttasil*. Dari segi penilaian ulama terhadap para rawi hadis di atas, semua rawi dinilai *thiqah*, maka sanad hadis di atas dinilai shahih.

¹²⁰ Lambang periwayatan yang tidak diketahui tersebut 'an dapat dikatakan *muttasil* apabila perawi yang memakai lambang tersebut memiliki penilaian *thiqah* ataupun terpercaya dalam kredibilitasnya. Dalam hal ini, perawi yang bersangkutan memiliki kredibilitas baik (*thiqah*) maka sanad hadis tersebut *muttasil*.

¹²¹ Lambang periwayatan yang tidak diketahui tersebut 'an dapat dikatakan *muttasil* apabila perawi yang memakai lambang tersebut memiliki penilaian *thiqah* ataupun terpercaya dalam kredibilitasnya. Dalam hal ini, perawi yang bersangkutan memiliki kredibilitas baik (*thiqah*) maka sanad hadis tersebut *muttasil*.

¹²² Lafaz *akhbarana* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā'i*.

¹²³ Lafaz *ḥaddathana* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā'i*.

- j. Hadis riwayat Imam Aḥmad, *ḥaḍīth al-Nu'mān bin Bashīr 'ani al-nabī Saw*

Tinjauan ketersambungan sanad, Nu'mān yang menjadi saksi primer munculnya hadis, kemudian diriwayatkan oleh Ḥumaid dan Muḥammad dengan lafaz أَخْبَرَاهُ أَنَّهٖمَا سَمِعَا, kemudian diriwayatkan oleh Ibnu Shihāb dengan lafaz عَنْ¹²⁴ kemudian diriwayatkan oleh Sufyān dan berikutnya Aḥmad, keduanya menggunakan lafaz حَدَّثَنَا¹²⁵ maka sanad hadis di atas *muttasil*. Tinjauan penilaian ulama terhadap para rawi hadis di atas semua perawi dinilai *thiqah*, maka sanad hadis di atas dinilai shahih.

- k. Hadis riwayat Ibnu Mājah, *kitāb al-ḥibāt, bāb al-rijāl yanḥilu waladahu*

Tinjauan ketersambungan sanad, Nu'mān yang menjadi saksi primer munculnya hadis memakai lambang periwayatan قَالَ, kemudian

¹²⁴ karena Ibnu Shihāb dinilai *thiqah*, maka sanad tersebut *muttasil*. Ketersambungan sanad tersebut tidak hanya didasarkan pada *taḥammul wa al-'ada'*, namun juga dari kesezamanan perawi dan data guru dan murid masing-masing perawi.

¹²⁵ Lafaz *ḥaddathana* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā'i*.

diriwayatkan oleh ‘Āmir, Dāwud, dengan menggunakan lafaz ¹²⁶عن,

kemudian diriwayatkan oleh Yazid bin Zurai’ kemudian Bakar bin

Khalaf, keduanya menggunakan lafaz حَدَّثَنَا¹²⁷ maka dapat

disimpulkan sanad hadis tersebut *muttasil*. Tinjauan penilaian ulama terhadap para rawi hadis di atas semua perawi dinilai *thiqah*, maka sanad hadis di atas dinilai shahih.

1. Hadis riwayat Imām Mālik, *kitab al-aqḍiyah, bāb mā lā yajūzu mina al-naḥli*

Tinjauan ketersambungan sanad, Nu’mān yang menjadi saksi primer munculnya hadis, kemudian diriwayatkan oleh perawi selanjutnya, Ḥumaid dan Muḥammad, Ibnu Shihāb, Mālik yang menggunakan lambang periwayatan ¹²⁸عن, karena kesemua perawi tersebut dinilai *thiqah*, maka sanad para perawi tersebut *muttasil*. Tinjauan penilaian ulama terhadap para rawi hadis di atas semua perawi dinilai *thiqah*, maka sanad hadis di atas dinilai shahih.

¹²⁶ Lambang periwayatan yang tidak diketahui tersebut ‘an dapat dikatakan *muttasil* apabila perawi yang memakai lambang tersebut memiliki penilaian *thiqah* ataupun terpercayanya dalam kredibilitasnya. Dalam hal ini, perawi yang bersangkutan memiliki kredibilitas baik (*thiqah*) maka sanad hadis tersebut *muttasil*.

¹²⁷ Lafaz *ḥaddathana* merupakan lambang periwayatan dengan derajat tertinggi, yakni metode *al-simā’i*.

¹²⁸ Hadis tersebut ditinjau dari segi *taḥammul wa al-‘ada*, maka disebut dengan hadis *mu’an’an* karena sanad pada hadis tersebut tidak diketahui lafaznya, karena menggunakan lafaz ‘an.

Ditinjau dari segi kualitas hadis, 12 hadis di atas berkualitas shahih. sedangkan dari segi kuantitas hadis, ditinjau dari skema keseluruhan sanad hadis di atas, berstatus hadis *āhad mashhūr* karena terdapat 3 orang yang meriwayatkan pada *ṭabaqah ṭābiʿn*.

2. Keshahihan Matan Hadis Hibah Orang Tua Kepada Anak

Setelah meneliti keshahihan sanad hadis, selanjutnya meneliti keshahihan matan hadis berdasarkan konteks historis, sebagai berikut:

a. Konteks Historis Secara Umum

Secara historis, bahwasanya konteks hibah secara umum pada zaman Nabi Saw dapat ditemukan praktiknya ketika beliau menerima suatu pemberian kemudian membalasnya, hal tersebut dapat dijumpai pada hadis yang diriwayatkan dari ‘Aishah r.a tentang imbalan dalam hibah, Nabi Saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا.¹²⁹

Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalanī, yang mengutip dari pendapat lama Imam Shafiʿī (*qaul qadim*), bahwasanya sisi penetapan dalil pada hadis tersebut terhadap masalah ini adalah sikap Nabi yang secara konsisten memberikan imbalan terhadap apa yang telah beliau terima.

¹²⁹ Dari 'Aisyah r.a. berkata: Adalah Rasulullah Saw menerima pemberian hadiah dan membalasnya. Lihat Imam Bukhari, shahih al-Bukhari, *Kitab al-Hibah, Bab al-Mukafaah al-Hibah*.

Begitu pula ditinjau dari segi logika, orang yang memberi hadiah berharap imbalan yang lebih besar dari apa yang telah ia hadiahkan, dan tidak mungkin berharap imbalan yang lebih kecil terhadap apa yang ia hadiahkan.¹³⁰

Sementara itu, dalam pendapat Imām Shafi’ī yang baru (*qaul jadid*) dan juga pendapat para ulama madzhab hanafi, bahwasanya hibah untuk mendapatkan imbalan hukumnya batil dan tidak sah, karena itu sama saja menjual suatu barang dengan harga yang tidak diketahui, begitu pula hibah adalah pemberian secara sukarela, sekiranya boleh memberikan suatu imbalan, maka sama seperti tukar menukar. Sementara itu, *syara’* dan *‘urf* telah membedakan antara jual beli dan hibah. Sebagian ulama’ madzhab maliki menjawab argumentasi ini, bahwa jika hibah itu tidak mengharap imbalan sama sekali, maka masuk dalam makna sedekah. Padahal tidak demikian, karena pada umumnya orang yang memberi hadiah itu mengharapkan imbalan dari orang yang diberinya, khususnya jika dia orang yang butuh.¹³¹

¹³⁰ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fathul Barri Syarah Shahih al-Bukhari 36 Jilid*, ed. Syaikh Abdul ‘Aziz (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), XIV:367.

¹³¹ Sebagian ulama madzhab maliki berdalil dengan hadis ini mengenai kewajiban memberi imbalan hadiah jika orang yang memberi hadiah tidak memberi batas apapun, sedangkan pemberian seperti itu pada umumnya mengharap imbalan, seperti pemberian orang miskin terhadap orang kaya. Berbeda halnya jika hibah itu berasal dari orang yang lebih tinggi kepada orang yang lebih rendah. Lihat *ibid.*, XIV:366.

Konteks historis hibah secara umum juga dapat dijumpai pada hadis Nabi Saw tentang diundangnya Nabi untuk memenuhi jamuan paha atau kaki (kambing). Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Bahwa Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ
دُعِيتُ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ
لَقَبَلْتُ.¹³²

Disebutkan paha atau betis (kaki) adalah untuk mengumpulkan antara yang sedikit nilainya dengan yang bermutu, sebab beliau sangat suka makan daging bagian paha. Sedangkan kaki atau bagian bawah paha tidak begitu bernilai, bahkan dalam peribahasa dikatakan “berilah betis kepada seorang budak, maka dia akan minta paha”

Menurut Ibnu Hajar dikutip dari Ibnu Baṭṭal, bahwasanya Nabi Saw mengisyaratkan dengan ujung kuku dan betis sebagai anjuran untuk menerima hadiah meskipun kecil nilainya, agar dorongan untuk memberi hadiah tidak terhalang karena nilainya, untuk

¹³² Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi Saw bersabda: *Seandainya aku diundang untuk jamuan makan sebesar satu paha depan (kambing) atau satu paha belakangnya, pasti aku penuhi dan seandainya aku diberi hadiah makanan satu paha depan (kambing) atau satu paha belakang pasti aku terima*. Lihat Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-hibah, Bab al-Qalīlu mina al-hibah*.

itu, Nabi Saw memberikan motivasi untuk menerima hadiah seperti itu, karena hal tersebut dapat menyatukan hati.¹³³

b. Konteks Historis Secara Khusus

Secara hitoris, Nabi Saw menyampaikan hal tersebut kepada Bashīr bin Saʿīd ketika Nabi Saw dimintai saksi atas pemberian olehnya seorang budak kepada salah satu anaknya. Ketika Amrah menolak untuk merawat al-Nuʿmān kecuali setelah al-Nuʿmān diberi sesuatu, maka Bashīr menghibahkan kebun untuk menentramkan hati ʿAmrah. Kemudian timbul keinginan Bashīr untuk mengambil kembali pemberian itu, karena belum terjadi serah-terima. kemudian Amrah kembali mengajukan permintaannya dan Bashīr mengakhirkan hingga setahun atau 2 tahun. Akhirnya, dia pun rela untuk menghibahkan seorang budak kepada al-Nuʿmān sebagai pengganti kebun, dan Amrah juga meridhai hal itu.

Hanya saja Amrah khawatir bila Bashīr akan mengambilnya kembali seperti sebelumnya. Oeh karena itu, Amrah berkata kepada Bashīr, “persaksikanlah hal itu kepada Rasulullah Saw” maksud ʿAmrah adalah untuk mendapatkan kekuatan hukum dan merasa aman untuk tidak diambil kembali oleh Bashīr. Kedatangan Bashīr kepada Nabi Saw untuk meminta kesaksian hanya terjadi sekali, yaitu pada

¹³³al-Asqalany, *Fathul Barri*, XIV:334.

kejadian terakhir¹³⁴. Dengan demikian, maka secara historis hadis di atas dapat diyakini sebagai hadis Nabi.

Pada bab selanjutnya berisi tentang pemaknaan hadis hibah orang tua kepada anak dan fokus kajiannya pada pemaknaan dengan menentukan ide dasar dari berbagai aspek pemaknaan yang ditawarkan.

¹³⁴ Ibid., XIV:376.